

KATA PENGANTAR

Kajian Ekonomi Daerah ini merupakan gambaran tentang kondisi perekonomian dan perbankan Propinsi Kalimantan Barat pada triwulan II-2009. Laporan ini meliputi perkembangan ekonomi, inflasi, perbankan, ketenaga kerjaan, sistem pembayaran, keuangan daerah dan prospek perekonomian di triwulan mendatang.

Selain itu, untuk lebih memberikan informasi mengenai keadaan perekonomian di Propinsi Kalimantan Barat, laporan ini dilengkapi juga dengan boks yang berisi informasi khusus yang berkaitan dengan perekonomian dan atau kegiatan untuk pengembangan perekonomian Kalimantan Barat.

Kami sadar pembuatan laporan kajian ini masih belum sempurna, dan menjadi tekad kami untuk terus berupaya memperbaikinya, terutama sisi kualitasnya. Untuk itu masukan, sumbangan pemikiran dan koreksi dari pembaca akan merupakan sebuah sumbangan yang besar bagi kami di masa mendatang. Kepada instansi yang telah membantu dalam penyediaan data, seperti BPS, Badan Koperasi, UKM, Kerjasama, Promosi dan Investasi (BAKOMAPIN), dan Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Barat, serta pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan disini, kami mengucapkan terima kasih.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Pontianak, 3 Juli 2009
BANK INDONESIA PONTIANAK

Samasta Pradhana
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
Perkembangan Ekonomi Makro Regional	1
Perkembangan Inflasi Daerah	1
Perkembangan Perbankan Daerah	2
Perkembangan Keuangan Daerah	3
Perkembangan Sistem Pembayaran	3
Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat	4
Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah	4
BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI	7
1.1 Kajian Umum	7
1.2 Sisi Permintaan	7
A. Konsumsi	8
B. Investasi	10
C. Ekspor – Impor	11
C.1. Ekspor Non Migas	12
C.2. Impor Non Migas	13
1.3 Sisi Penawaran	14
A. Sektor Pertanian	16
B. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	17
C. Sektor Industri Pengolahan	18
D. Sektor Lainnya	19
Box 1. Dampak Krisis Global Terhadap Perekonomian Kalimantan Barat	22
BAB II PERKEMBANGAN INFLASI	26
2.1 Gambaran Umum	26

2.2	Inflasi Tahunan	28
2.3	Inflasi Triwulanan	28
2.3.1	Kelompok Bahan Makanan	29
2.3.2	Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	31
2.3.3	Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	32
2.3.4	Kelompok Sandang	33
2.3.5	Kelompok Kesehatan	33
2.3.6	Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	34
2.3.7	Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	35
BAB III	PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH	37
3.1	Struktur Perbankan di Kalimantan Barat	37
3.2	Bank Umum Konvensional	37
3.2.1	Perkembangan Indikator Bank Umum	37
3.2.2	Penghimpunan Dana Pihak Ketiga	39
3.2.3	Perkembangan Penyaluran Kredit	42
3.2.4	Resiko Kredit	46
3.3	Perkembangan Perbankan Syariah	50
3.4	Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	51
BAB IV	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	52
4.1	APBD 2009	52
4.2	Realisasi APBD 2009	53
	BOKS 2 <i>Quick Survey</i> Dampak Krisis Ekonomi Global Terhadap	
	Kinerja UMKM Di Kalimantan Barat	55
BAB V	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	58
5.1	Sistem Pembayaran Tunai	58
5.1.1	Perputaran Uang Tunai	58
5.1.2	Penukaran Uang	59
5.1.3	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	60
5.1.4	Perkembangan Uang Palsu yang Ditemukan	61
5.2	Sistem Pembayaran Non Tunai	62
5.2.1	Transaksi Kliring	62
5.2.2	Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)	63

BAB VI	PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	64
6.1	Ketenagakerjaan	64
6.2	Kesejahteraan	65
BAB VII	PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	68
7.1	Prospek Pertumbuhan Ekonomi	68
7.1.1	Sisi Permintaan	69
7.1.2	Sisi Penawaran	70
7.2	Inflasi	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan	8
Tabel 1.2	Rekapitulasi Perkembangan Investasi Proyek PMDN/ PMA di Kalbar tahun 2006, 2007, 2008 dan triwulan II tahun 2009.....	11
Tabel 1.3	Persetujuan Proyek Baru, Alih Status dan Perluasan PMA dan PMDN Sampai dengan triwulan II-2009	11
Tabel 1.4	Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat.....	12
Tabel 1.5	Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat.....	14
Tabel 1.6	Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi.....	15
Tabel 2.1	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Menurut Kelompok Barang Dan Jasa	29
Tabel 3.1	Perkembangan Indikator Bank Umum di Kalimantan Barat	38
Tabel 3.2	Jumlah Kredit dan Pangsa Kredit Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat.....	46
Tabel 3.3	Jumlah Kredit dan NPL Gross Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat.....	49
Tabel 4.1	Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2008 dan 2009.....	53
Tabel 4.2	Laporan Realisasi APBD Kalimantan Barat 2009	54
Tabel 5.1	Kegiatan Penukaran Uang Kecil	59
Tabel 5.2	Kegiatan Kas Keliling	60
Tabel 5.3	Pemberian Tanda Tidak Berharga	61
Tabel 5.4	Perkembangan Temuan Uang Palsu	62
Tabel 5.5	Kegiatan Kliring	62
Tabel 5.6	Transaksi Keuangan melalui RTGS	63
Tabel 6.1	Indikator Ketenagakerjaan Propinsi Kalbar	64
Tabel 6.2	PenempatanTKI Melalui BP3TKI Kalbar	65

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB Kalimantan Barat	7
Grafik 1.2	Survei Konsumen	8
Grafik 1.3	Ekspektasi Konsumen	8
Grafik 1.4	Kredit Konsumsi Bank Umum Berdasarkan Lokasi Kantor	9
Grafik 1.5	Perkembangan Belanja Daerah.....	9
Grafik 1.6	Pembelian Kendaraan Baru.....	9
Grafik 1.7	Perkembangan NTP	9
Grafik 1.8	Kredit Investasi Perbankan.....	10
Grafik 1.9	Ekspektasi Kondisi Ekonomi.....	10
Grafik 1.10	Perkembangan Ekspor Impor Kalimantan Barat	12
Grafik 1.11	Negara Utama Tujuan Ekspor	13
Grafik 1.12	Negara Utama Asal Impor	14
Grafik 1.13	Pangsa PDRB Menurut Sektor Ekonomi	16
Grafik 1.14	Arus Bongkar Muat Barang	17
Grafik 1.15	Kredit Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran	17
Grafik 1.16	Pajak Hotel	18
Grafik 1.17	Pajak Restoran	18
Grafik 1.18	Ekspor Barang Manufaktur	18
Grafik 1.19	Kredit Sektor Industri	18
Grafik 1.20	Restribusi Pajak Hiburan	19
Grafik 1.21	Aset Perbankan Kalbar	19
Grafik 1.22	Penyaluran Semen	20
Grafik 1.23	Kredit Sektor Bangunan.....	20
Grafik 2.1	Inflasi Tahunan Kalimantan Barat dan Nasional	26
Grafik 2.2	Inflasi Triwulanan Kalimantan Barat dan Nasional	26
Grafik 2.3	Inflasi Bulanan Kalimantan Barat dan Nasional	27
Grafik 2.4	Inflasi Tahunan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa.....	28
Grafik 2.5	Inflasi Triwulanan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa.....	29
Grafik 2.6	Inflasi dan Triwulanan Kelompok Bahan Makanan Kota Pontianak dan Singkawang	30

Grafik 2.7	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Bahan Makanan.....	30
Grafik 2.8	Inflasi Triwulanan Kelompok Makanan Jadi Kota Pontianak dan Singkawang	31
Grafik 2.9	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulanan II-2009 menurut Kelompok Makanan Jadi	31
Grafik 2.10	Inflasi Triwulanan Kelompok Perumahan Kota Pontianak dan Singkawang	32
Grafik 2.11	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Perumahan.....	32
Grafik 2.12	Inflasi Triwulanan Kelompok Sandang Kota Pontianak dan Singkawang	33
Grafik 2.13	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Sandang	33
Grafik 2.14	Inflasi Triwulanan Kelompok Kesehatan kota Pontianak dan Singkawang	34
Grafik 2.15	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulanan II-2009 menurut Kelompok Kesehatan	34
Grafik 2.16	Inflasi Triwulanan Kelompok Pendidikan kota Pontianak dan Singkawang	35
Grafik 2.17	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Pendidikan	35
Grafik 2.18	Inflasi Triwulanan Kelompok Transpor Kota Pontianak dan Singkawang	36
Grafik 2.19	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulanan II-2009 menurut Kelompok Transpor.....	36
Grafik 3.1	Struktur Aset Perbankan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	37
Grafik 3.2	Perkembangan Aset Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	39
Grafik 3.3	Perkembangan Suku Bunga DPK menurut Jenis Simpanan Bank di Kalimantan Barat.....	40
Grafik 3.4	Perkembangan Jenis DPK Bank Umum di Kalimantan Barat	40
Grafik 3.5	Perkembangan Jenis DPK Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat.....	41

Grafik 3.6	Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah).....	42
Grafik 3.7	Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah).....	42
Grafik 3.8	Perkembangan Jenis Kredit Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat.....	42
Grafik 3.9	Perkembangan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat.....	43
Grafik 3.10	Perkembangan Pertumbuhan Tahunan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	43
Grafik 3.11	Pangsa Kredit Bank Umum menurut Sektor Ekonomi di Kalimantan Barat.....	44
Grafik 3.12	Perkembangan Kredit MKM Bank di Kalimantan Barat.....	44
Grafik 3.13	Perkembangan Kredit MKM Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	45
Grafik 3.14	Perkembangan Kredit Bank Umum menurut menurut Lokasi Proyek dan Lokasi Kantor di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	45
Grafik 3.15	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah).....	46
Grafik 3.16	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum Pemerintah di Kalimantan Barat.....	47
Grafik 3.17	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum Swasta Nasional di Kalimantan Barat.....	47
Grafik 3.18	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Jenis Penggunaan.....	48
Grafik 3.19	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Sektor Ekonomi	48
Grafik 3.20	Perkembangan NPL Gross Kredit MKM Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	49
Grafik 3.21	Perkembangan Bank Syariah di Kalimantan Barat.....	50
Grafik 3.22	Perkembangan NPF Bank Syariah di Kalimantan Barat	50
Grafik 3.23	Perkembangan BPR di Kalimantan Barat	51
Grafik 3.24	Perkembangan NPL Gross dan Total Kredit BPR di Kalimantan Barat.....	51

Grafik 3.24	Perkembangan Pangsa Kredit menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	51
Grafik 5.1	Posisi Kas Dan Aliran Uang Tunai	58
Grafik 5.2	Perkembangan Inflow, PTTB dan Rasio PTTB terhadap Inflow.....	61
Grafik 6.1	Perkembangan NTP	66
Grafik 6.2	Perkembangan Indeks Harga Petani Perkebunan Rakyat.....	66
Grafik 6.3	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kota dan Desa di Kalbar	67
Grafik 7.1	Ekspektasi Konsumen	70
Grafik 7.2	Nilai tukar	70
Grafik 7.3	Ekspektasi Harga	71
Grafik 7.4	Ekspektasi Penghasilan.....	71

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Perekonomian Kalimantan Barat pada Triwulan II-2009 diperkirakan tumbuh 4,63% (y-o-y). Berdasarkan harga konstan 2000, PDRB Kalbar tumbuh dari Rp6,62 triliun pada triwulan II-2008 menjadi Rp6,93 triliun di triwulan II-2009. Pertumbuhan triwulan laporan ini lebih tinggi dari triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 4,5% (y-o-y).

Dari sisi permintaan, percepatan ekonomi merupakan dampak langsung dari membaiknya kegiatan investasi. Sedangkan kinerja perdagangan internasional regional Kalbar diperkirakan turun, khususnya pada beberapa komoditi unggulan ekspor Kalbar. Sementara konsumsi, khususnya konsumsi rumah tangga, masih tumbuh walaupun dengan laju yang lebih lambat.

Komponen yang dominan dalam pembentukan PDRB Kalimantan Barat pada triwulan laporan diperkirakan berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, ekspor, dan investasi dimana masing-masing memiliki pangsa sebesar 53,27%, 29,60%, dan 27,84% dari total PDRB.

Dilihat dari sisi penawaran, kontribusi percepatan disumbangkan oleh sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor jasa-jasa, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sedangkan bila dilihat dari sumbangan masing-masing sektor, maka tiga sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap ekonomi Kalbar adalah sektor Pertanian sebesar 24,58%, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 23,21%, dan sektor Industri Pengolahan sebesar 17,42%.

Perkembangan Inflasi Daerah

Tekanan inflasi di kota Pontianak dan Singkawang pada triwulan II-2009 mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penyebab melemahnya tekanan harga secara umum pada triwulan laporan di kota Pontianak maupun Singkawang adalah lancarnya pasokan barang-barang kebutuhan pokok dan telah berlalunya hari besar keagamaan.

Pada triwulan II-2009 ini, terdapat 4 kelompok yang mengalami inflasi dan kelompok lainnya mengalami deflasi. Kenaikan harga tertinggiterjadi pada kelompok kesehatan. Sedangkan penurunan harga terbesar pada triwulan laporan terjadi pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar.

Perkembangan Perbankan Daerah

Pertumbuhan aset bank umum pada triwulan II-09 mencapai 3,75% (q-t-q) dari Rp 21,02 triliun menjadi Rp21,81 triliun, terdiri dari aset bank pemerintah sebesar Rp13,62 triliun (62,47%), aset bank swasta nasional sebesar Rp7,94 triliun (36,41%), dan aset bank asing dan campuran sebesar Rp0,24 triliun (1,12%).

Penghimpunan dana masyarakat di Kalimantan Barat ditengah kondisi ketatnya likuiditas tercatat tumbuh 1,58% (q-t-q) dari Rp18,12 triliun menjadi Rp18,41 triliun. Adapun komposisinya terdiri dari 46,83% dalam bentuk tabungan, 30,80% dalam bentuk deposito dan 22,36% dalam bentuk giro.

Kredit yang diberikan berdasarkan lokasi kantor tercatat sebesar Rp10,11 triliun atau meningkat 5,35% (q-t-q). Kenaikan ini mengakibatkan fungsi intermediasi perbankan yang tercermin dari *Loan to Deposit* (LDR) rasio tercatat naik dari 52,94% pada triwulan I-09 menjadi 54,90% pada triwulan laporan. Krisis ekonomi global telah mengakibatkan sejumlah debitur mengalami kesulitan dalam membayar cicilan kreditnya. Sehingga rasio kredit kurang lancar (*non performing loans*) naik dari 2,82% pada triwulan I-09 menjadi 4,22 % pada triwulan II-09.

Sementara itu, kredit UMKM di triwulan II-09, tumbuh 5,95% (q-t-q), dari Rp7,43 triliun menjadi Rp7,87 triliun atau 77,87% dari seluruh kredit bank umum. Berdasarkan plafon kreditnya, pangsa terbesar kredit UMKM masih didominasi oleh kredit kecil, yaitu sebesar Rp3,78 triliun (47,99% dari total kredit UMKM). Sedangkan bila dilihat dari jenis penggunaannya, kredit UMKM didominasi oleh kredit konsumsi yang mencapai Rp4,41 triliun (55,98%) sedangkan kredit modal kerja dan investasi masing-masing sebesar Rp2,56 triliun (32,55%) dan Rp 903 miliar (11,48%).

Sementara itu, aset perbankan syariah tercatat mencapai Rp713,15 miliar, tumbuh 7,21% (q-t-q). Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun perbankan syariah pada triwulan II-09 mencapai sebesar Rp421,89 miliar, atau

meningkat sebesar 3,06% (q-t-q), meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan lalu yang tercatat sebesar 3,90% (q-t-q). Adapun pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah tumbuh 5,18% (q-t-q), dari Rp486,17 miliar di triwulan I-09 menjadi Rp511,36 miliar pada triwulan II-09.

Kinerja BPR di triwulan II-09 memperlihatkan pertumbuhan yang tercermin dari kenaikan total aset dan DPK yang masing-masing tumbuh sebesar 1,82% (q-t-q), dan 2,40% (q-t-q). Sedangkan NPL gross BPR turun 0,39% dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi 6,17% pada triwulan laporan.

Perkembangan Keuangan Daerah

Realisasi penerimaan/pendapatan Propinsi Kalimantan Barat sampai dengan semester I-2009 mencapai Rp775 miliar atau 52,45% dari target anggaran pendapatan daerah 2009.

Di sisi belanja, realisasi belanja berdasarkan surat perintah pencairan dana (SP2D) selama tahun 2009 baru mencapai Rp559 miliar (36,56%) dari total Anggaran Belanja Daerah. Realisasi belanja terbesar disumbangkan oleh belanja tidak langsung yang mencapai Rp378 miliar atau 49,74% dari total anggaran belanja tidak langsung tahun 2009.

Perkembangan Sistem Pembayaran

Selama triwulan laporan rata-rata bulanan aliran uang tunai yang masuk (*inflow*) ke dalam kas KBI Pontianak turun 82,43% (q-t-q), yaitu dari Rp208 miliar pada triwulan I-2009 menjadi Rp37 miliar pada triwulan laporan. Sedangkan untuk aliran uang keluar (*outflow*) melonjak 283,01%, dari Rp58 miliar di triwulan I-2009 menjadi Rp222 miliar pada periode laporan. Bila diperhitungkan selisih antara rata-rata bulanan *inflow* dan *outflow* tersebut akan diperoleh aliran masuk bersih (*net-inflow*) sebesar Rp186 miliar.

Nilai transaksi kliring selama triwulan II-2009 tercatat meningkat menjadi Rp4.844 miliar atau naik 12,16% dibandingkan triwulan sebelumnya. Jumlah tersebut berasal dari kliring penyerahan sebesar Rp4.806 miliar yang meningkat 12,36% (q-t-q). Sisanya merupakan transaksi kliring pengembalian atau penolakan dengan berbagai alasan sebesar Rp38,4 miliar. Jumlahnya turun 8,36% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Sementara itu, transaksi RTGS menunjukkan peningkatan baik dari jumlah transaksi maupun nominalnya. Jika pada triwulan I-2009 nominal RTGS secara keseluruhan tercatat sebesar Rp38.222 miliar, pada triwulan laporan mencapai Rp71.763 miliar (naik 87,76%). Sementara itu, volume RTGS pada triwulan II-2009 juga mengalami peningkatan, yaitu dari 23.720 menjadi 27.949 (naik 17,83%).

Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat

Jumlah angkatan kerja di bulan Februari 2009 tercatat 2.257.185 orang. Angka ini meningkat 4,62% dibandingkan Agustus 2008 yang sebanyak 2.157.549 orang. Sementara itu, jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kalbar per Februari 2009 mencapai 2.972.718 orang. Dengan demikian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik dari 73,66 % di bulan Agustus 2008 menjadi 75,93% di bulan Februari 2009.

NTP propinsi Kalbar selama periode April hingga Oktober 2008 menunjukkan trend penurunan. Pada November 2008 NTP Kalbar turun menjadi 98,23 dibanding posisi April 2008 yang sebesar 105,51. Namun, sesudah November 2008 hingga Maret 2009, NTP Propinsi Kalbar mulai merangkak naik.

Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah

Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 diperkirakan tumbuh meningkat dan berada di kisaran 5,5%-6,5% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Dari sisi permintaan, percepatan pertumbuhan ekonomi akan didorong oleh konsumsi masyarakat yang meningkat dengan tibanya bulan puasa dan tahun ajaran baru. Kegiatan ekspor Kalbar juga diperkirakan memberikan andil yang besar sejalan dengan permintaan dunia yang meningkat. Sementara dari sisi penawaran, sektor utama penopang perekonomian Kalbar, yaitu sektor sektor perdagangan, diproyeksikan mengalami pertumbuhan lebih tinggi sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi selama bulan puasa.

Tekanan harga secara umum di kota Pontianak pada triwulan mendatang diperkirakan akan turun dibandingkan triwulan sebelumnya dan berada pada kisaran 0,5% s.d. 1,5%, (q-t-q). Tekanan eksternal yang berasal dari

imported inflation goods relatif rendah sejalan dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar yang relatif stabil dengan kecenderungan penguatan. Sejumlah komoditi impor utama, seperti impor pupuk dan plastik, akan turun bersamaan dengan pasokan dalam negeri yang telah memadai.

TABEL INFLASI DAN PDRB								
INDIKATOR	2007	2008				2009		TOTAL
		Tw. 1	Tw. 2	Tw. 3	Tw. 4	Tw.1	Tw.2	
MAKRO								
Indeks Harga Konsumen Kota Pontianak	152.79	159.23	111.24	114.81	114.90	174.38	117.48	114.90
Laju Inflasi Tahunan (yoy) Kota Pontianak	8.56	10.32	12.17	11.10	11.19	9.52	5.61	11.19
PDRB - harga konstan (miliar Rp)	26,262	6,893	6,619	6,899	7,300	7,100	6,925 *	14,025
- Pertanian	6,677	1,978	1,661	1,731	1,536	1,953	1,719 *	6,905
- Pertambangan & Penggalian	351	95	95	96	99	101	1,021 *	384
- Industri Pengolahan	4,820	1,223	1,194	1,230	1,390	1,200	1,206 *	5,037
- Listrik, Gas & Air Bersih	113	29	29	30	30	31	31 *	118
- Bangunan	2,063	528	535	546	569	564	564 *	2,179
- Perdagangan, Hotel & Restoran	6,183	1,599	1,568	1,592	1,766	1,680	1,607 *	6,525
- Pengangkutan & Komunikasi	1,839	491	501	518	533	549	579 *	2,044
- Keuangan, Persewaan & Jasa	1,264	324	329	347	356	340	345 *	1,355
- Jasa	2,953	625	706	809	1,022	682	770 *	3,164
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	7.31%	4.60%	4.50%	6.59%	6.34%	3.01%	4.63% *	
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	714	233	256	259	114	93	76 **	169
Volume Ekspor Nonmigas (ribu Ton)	6,424	1,702	1,863	1,762	1,121	814	939 **	1,753
Nilai Import Nonmigas (USD Juta)	86	28	28	20	21	14	7 **	21
Volume Import Nonmigas (ribu Ton)	102	30	30	28	16	10	9 **	19

Sumber Data : BPS dan Data Bank Indonesia

* Prediksi Bank Indonesia

** Periode April s/d Mei 2009

TABEL PERBANKAN

INDIKATOR	2005	2006	2007	2008	2009	
					Tw.1	Tw.2
PERBANKAN						
Bank Umum :						
Total Aset (Rp Triliun)	12,441	15,214	17,729	20,389	21,019	21,807
DPK (Rp Triliun)	10,450	12,793	14,988	17,570	18,125	18,412
- Giro (Rp Triliun)	1,845	2,601	2,911	2,813	10,577	4,118
- Deposito (Rp Triliun)	3,512	4,111	4,110	5,661	7,350	5,672
- Tabungan (Rp Triliun)	5,093	6,080	7,967	9,097	199	8,622
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi proyek	6612	7,584	9,992	12,319	12,319	13,149 **
- Modal Kerja	2554	2,616	3,663	4,825	4,834	8,460 **
- Investasi	2305	2,850	3,204	3,147	3,334	4,479 **
- Konsumsi	1752	2,117	3,126	4,347	4,511	210 **
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi kantor	4957	5,491	6,977	9,381	9,595	10,109
- Modal Kerja	1968	2,078	2,571	3,296	3,216	6,938
- Investasi	1449	1,576	1,634	2,096	2,210	2,982
- Konsumsi	1540	1,837	2,772	3,989	4,169	189
- LDR	47.44%	42.92%	46.55%	53.39%	52.94%	54.90%
Kredit UMKM (Rp Triliun)	3543	4,153	5,401	7,233	7,430	7,872
Kredit Mikro (< Rp50 juta) (Triliun Rp)	1,601	1,895	1,958	2,113	2,133	2,150
- Kredit Modal Kerja	367	362	261	300	309	318
- Kredit Investasi	109	165	111	104	110	121
- Kredit Konsumsi	1,126	1,368	1,586	1,709	1,714	1,711
Kredit Kecil (Rp50 juta < X ≤ Rp500 juta) (Triliun Rp)	1,014	1,144	1,895	3,123	3,419	3,778
- Kredit Modal Kerja	410	482	596	831	882	956
- Kredit Investasi	261	264	254	216	211	231
- Kredit Konsumsi	343	398	1,045	2,076	2,326	2,591
Kredit Menengah (Rp500 juta < X ≤ Rp5 miliar)	927	1,114	1,547	1,997	1,878	1,944
- Kredit Modal Kerja	625	714	966	1,259	1,193	1,288
- Kredit Investasi	231	330	460	581	557	551
- Kredit Konsumsi	70	70	121	156	128	105
Total Kredit MKM (Triliun Rp)	3543	4,153	5,401	7,233	7,430	7,872
NPL MKM gross (%)	3.2	2.63	3.40	2.20	2.59	3.10
NPL MKM net (%)	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
BPR :						
Total Aset (Rp Milliar)	180,234	308,929	403,127	510,926	525,142	534,702
DPK (Rp Milliar)	138,027	246,946	319,147	399,095	419,642	429,696
- Tabungan (Rp Milliar)	61,866	88,038	135,699	255,253	140,766	273,938
- Giro (Rp Milliar)	-	-	-	-	-	-
- Deposito (Rp Milliar)	76,161	158,907	183,447	143,842	278,877	155,758
Kredit (Rp Milliar) - berdasarkan lokasi kantor	117,072	172,858	214,635	281,155	269,069	294,009
- Modal Kerja	40187	60,554	80,801	104,106	101,786	105,283
- Investasi	21707	16,518	15,146	30,360	31,354	33,434
- Konsumsi	55178	95,786	118,688	146,689	135,929	155,292
Total Kredit UMKM (Rp Milliar)	117,072	172,858	214,635	281,155	269,069	294,009
Rasio NPL Gross (%)	7.04	7.79	5.77	5.87	6.56	6.17
Rasio NPL Net (%)	-	-	-	-	-	-
LDR	84.82%	70.00%	67.25%	70.45%	64.12%	68.42%

Sumber Data : Bank Indonesia

** Data Mei 2009

**BAB
I**

PERKEMBANGAN EKONOMI

1.1. Kajian Umum

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 diperkirakan mencapai 4,63% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 4,50% (y-o-y). Dari sisi permintaan, pertumbuhan terutama didorong oleh kegiatan investasi dengan konsentrasi pada sektor pertanian. Pengeluaran rumah tangga yang biasanya menjadi pendorong pertumbuhan utama diperkirakan tumbuh melambat. Sedangkan kinerja ekspor cenderung melemah sejalan dengan kondisi ekonomi dunia yang belum sepenuhnya pulih paska krisis keuangan global.

Dari sisi penawaran, ekspansi terbesar diperkirakan terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi disusul oleh sektor jasa-jasa dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sedangkan tiga kontributor utama PDRB Kalbar yakni sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor industri pengolahan diperkirakan tumbuh melambat.



1.2. Sisi Permintaan

Berdasarkan urutan, komposisi PDRB Kalimantan Barat triwulan II-2009 didominasi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan porsi 53,27% disusul oleh ekspor, investasi dan pengeluaran pemerintah masing-masing sebesar 29,60%, 27,84% dan 11,52%. Namun dilihat dari pertumbuhannya, pengeluaran konsumsi swasta nirlaba menduduki peringkat pertama (19,04%) baru kemudian diikuti oleh

pengeluaran pemerintah, investasi (pembentukan modal tetap domestik bruto), dan konsumsi rumah tangga.

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan

juta Rp

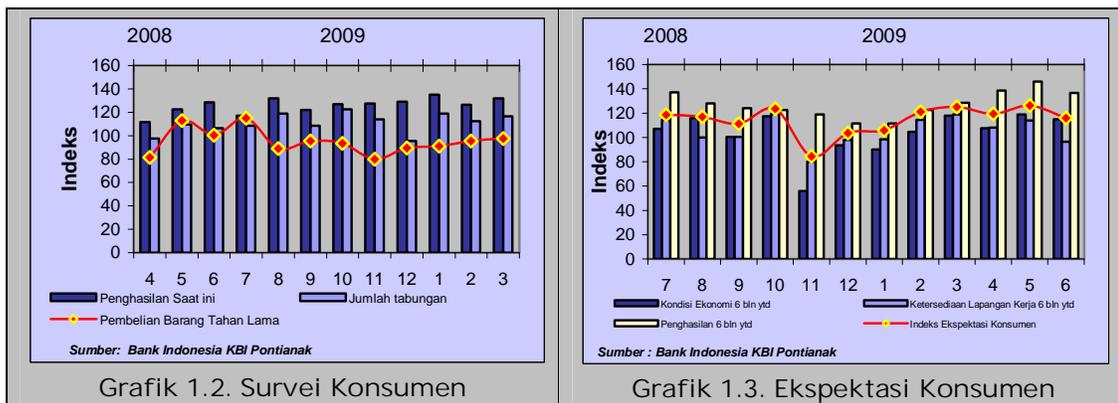
No.	Jenis Penggunaan	2007	2008	2009		Growth (yoy) TW II-09
				TW I	TW II	
1	Peng. Konsumsi Rumah tangga	13,191,469	14,257,366	3,537,220	3,689,060	5.77%
2	Peng. Konsumsi Lembaga	239,815	256,356	59,095	74,000	19.01%
3	Peng. Konsumsi Pemerintah	2,866,182	3,362,812	651,781	797,938	9.34%
4	Pembentukan Modal Tetap	7,237,400	7,579,963	1,902,594	1,927,926	6.08%
5	Perubahan Stok	525,136	514,730	559,389	18,833	-76.84%
6	Ekspor Barang dan Jasa	8,980,640	9,647,172	2,138,246	2,049,591	-15.23%
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa	6,779,994	7,935,547	1,730,029	1,632,209	-17.45%
	PDRB	26,260,648	27,682,853	7,118,296	6,925,139	4,63%

Sumber : * Prediksi BI (diolah)

A. Konsumsi

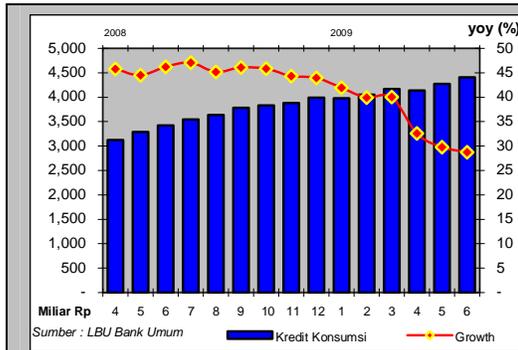
Hasil survei mengindikasikan konsumsi masyarakat yang masih rendah. Sejumlah indeks survei konsumen, terutama pada indeks pembelian barang tahan lama masih berada pada level pesimis. Indeks ekspektasi konsumen juga mengalami tren penurunan yang mencerminkan optimisme yang berkurang pada pola konsumsi konsumen.

Sementara itu, pengucuran kredit konsumsi perbankan di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 juga menunjukkan perlambatan. Dalam tiga bulan terakhir, kredit konsumsi perbankan berdasarkan lokasi kantor menunjukkan tren menurun.

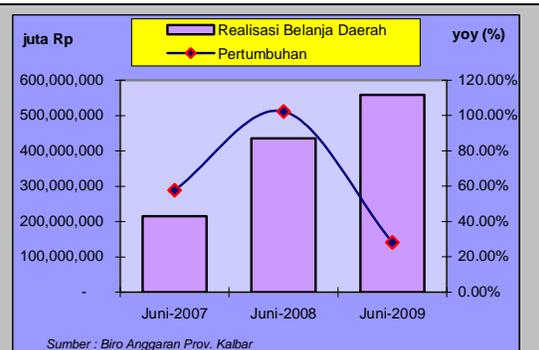


Pengeluaran pemerintah khususnya belanja modal juga belum optimal sehingga tumbuh melambat sebesar 9,34% (y-o-y). Adalah proses tender proyek pembangunan yang belum selesai yang menjadi salah satu penyebab utamanya.

Pengeluaran pemerintah hingga bulan Juni 2009 baru mencapai Rp558 miliar, tumbuh relatif lebih rendah dibandingkan realisasi belanja APBD bulan Juni 2008.



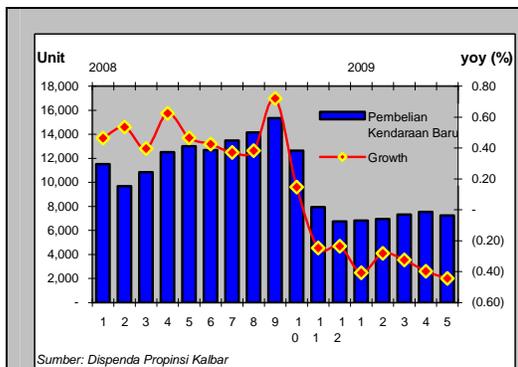
Grafik 1.4. Kredit Konsumsi Bank Umum Berdasarkan Lokasi Kantor



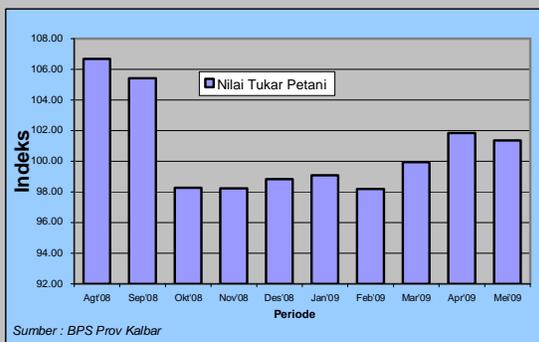
Grafik 1.5. Perkembangan Belanja Daerah

Pengeluaran konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh melambat menjadi 5,77% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2008 sebesar 7,60% (y-o-y). Daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya pulih paska krisis global ditengarai sebagai penyebabnya. Masa liburan sekolah yang biasanya menjadi pemicu pola konsumsi musiman tidak memberikan efek besar sebagaimana terjadi pada triwulan II-2008. Demikian pula efek pelaksanaan pemilu presiden yang relatif kecil karena jumlah kampanye capres di Kalbar yang tergolong sedikit.

Perlambatan konsumsi rumah tangga di triwulan II-2009 juga didukung oleh pergerakan beberapa *prompt* indikator seperti; penurunan pertumbuhan penjualan kendaraan bermotor dan perlambatan indeks nilai tukar petani (Grafik 1.6. dan Grafik 1.7.).



Grafik 1.6. Pembelian Kendaraan Baru

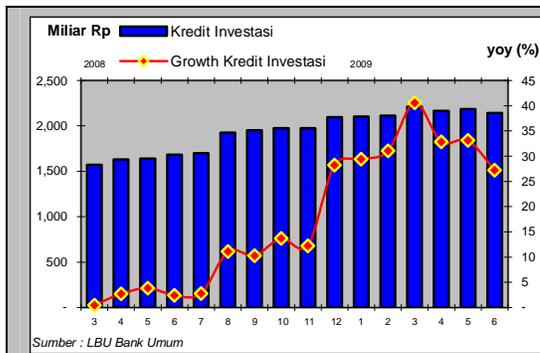


Grafik 1.7. Perkembangan NTP

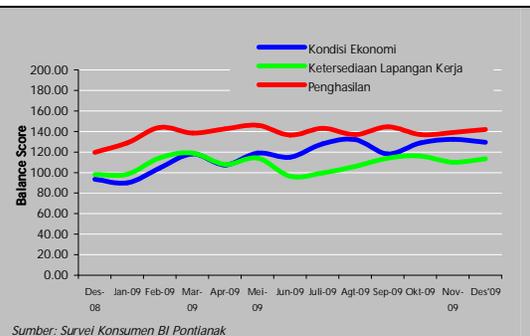
B. Investasi

Kegiatan investasi di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 diprediksi membaik sehingga dapat tumbuh 6,08% (y-o-y). Pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 1,56% (y-o-y). Peningkatan ini tidak terlepas dari pengaruh suku bunga kredit yang mulai turun sejalan dengan penurunan BI Rate. Dukungan lainnya adalah nilai tukar dan ekspektasi ke depan yang lebih baik yang merupakan insentif tersendiri bagi investor asing untuk menanamkan modal jangka panjang.

Prediksi peningkatan kegiatan investasi antara lain didukung oleh *outstanding* kredit investasi perbankan yang melonjak tajam dibandingkan posisi triwulan II-2008. Sampai dengan Juni 2009, pertumbuhan kredit berdasarkan lokasi kantor tumbuh 27,22% (y-o-y), jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 2,40% (yoy).



Grafik 1.8. Kredit Investasi Perbankan



Grafik 1.9. Ekspektasi Kondisi Ekonomi

Kegiatan investasi yang meningkat juga dapat dilihat dari perkembangan realisasi investasi proyek swasta terhadap rencananya. Pada triwulan II-2009 terdapat realisasi investasi dengan nilai Rp917,7 miliar untuk delapan proyek PMDN dan USD31,9 juta untuk lima proyek PMA. Nilai investasi ini jauh lebih besar dibanding realisasi satu proyek PMA senilai USD34,9 juta pada triwulan II-2008.

**Tabel 1.2. Rekapitulasi Perkembangan Investasi Proyek PMDN/PMA Di Kalbar
TAHUN 2006, 2007, 2008 dan Triwulan II TAHUN 2009**

NO.	TAHUN	PMDN				PMA			
		RENCANA		REALISASI		RENCANA		REALISASI	
		JUMLAH PROYEK	INVESTASI (Rp. Juta)	JUMLAH PROYEK	INVESTASI (Rp. Juta)	JUMLAH PROYEK	INVESTASI (Rp. Juta)	JUMLAH PROYEK	INVESTASI (US Ribu)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	2006	142	13,605,398.27	103	4,100,066.65	114	1,728,422.09	44	627,992.52
2	2007	158	40,015,469.56	109	4,579,582.98	131	1,981,590.97	49	725,441.72
3	2008	168	43,613,640.96	118	5,201,254.75	154	2,492,407.12	53	760,343.79
4	*)2009	171	44,083,137.40	126	6,118,963.03	159	2,590,716.64	58	818,173.80

Sementara itu, dilihat dari data persetujuan proyek baru, alih status dan perluasan usaha, pada triwulan II-2009 telah bertambah persetujuan untuk satu proyek investasi asing (PMA) senilai Rp8,7 miliar dan satu proyek PMDN senilai Rp50 miliar. Kedua proyek tersebut diperkirakan akan menyerap tenaga kerja kurang lebih 185 orang dengan rincian 100 orang untuk proyek industri pupuk (PMDN) dan 85 orang untuk industri restoran (PMA).

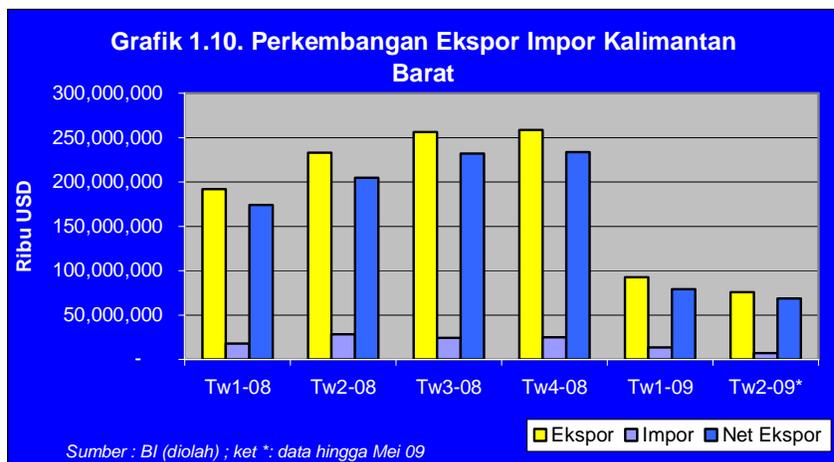
Tabel 1.3. Persetujuan Proyek Baru, Alih Status dan Perluasan PMA dan PMDN sampai dengan triwulan II-2009

NO.	BIDANG USAHA	NILAI	JUMLAH PROYEK	TENAGA KERJA	
				ASING	INDONESIA
PMA					
1	Perdagangan Ekspor Impor	USD 200 ribu	1	-	25
2	Industri Pembekuan Ikan	USD 2,5 juta	1	-	2,025
3	Industri Pengolahan Logam	USD 800 juta	1	-	695
4	Pembangkit Listrik tenaga air	USD 5,2 juta	1	-	30
5	Jasa Penunjang Penambangan Umum	USD 1 juta	1	-	63
6	Restoran	Rp 8,7 miliar	1	-	85
PMDN					
1	Perkebunan Kelapa Sawit	Rp 10 miliar	1	-	500
2	Pembibitan dan Budidaya Ayam	Rp 6,5 miliar	1	-	100
3	Industri pupuk	Rp50 miliar	1	-	100

Sumber : BAKOMAPIN Kalbar (diolah)

C. Ekspor - Impor

Sampai dengan bulan Mei 2009, perdagangan luar negeri non migas Kalimantan Barat mengalami surplus sebesar USD68,7 juta yang berasal dari ekspor non-migas sebesar USD75,8 juta dan impor non migas sebesar USD7,2 juta. Surplus perdagangan luar negeri ini turun drastis (53,72%) dibandingkan dengan surplus di periode yang sama tahun sebelumnya.



C.1. Ekspor Non Migas

Hingga bulan Mei 2009, ekspor non migas Propinsi Kalimantan Barat mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Jika pada periode April s/d Mei 2008 ekspor non migas tumbuh 30,47% mencapai USD168,9 juta, pada periode April s/d Mei 2009 turun 55,10% menjadi USD75,8 juta.

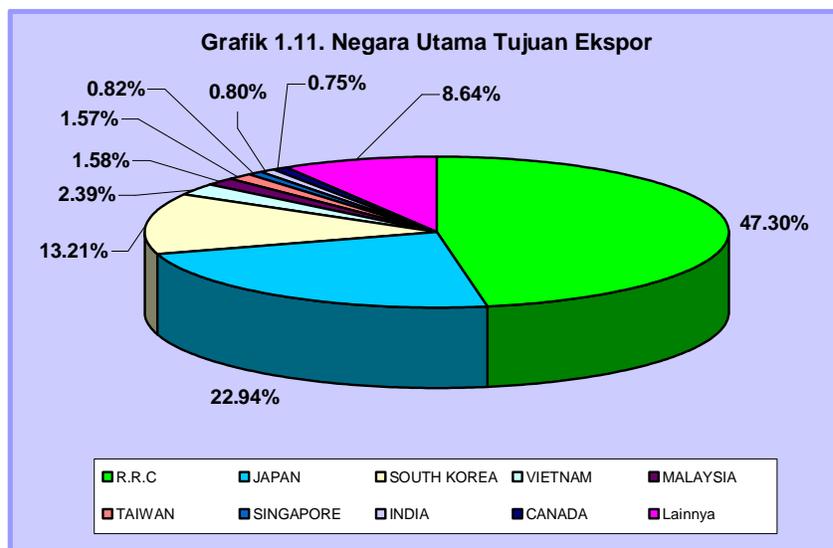
Berdasarkan komoditasnya, ekspor non-migas Kalimantan Barat masih didominasi oleh komoditas pertanian, yaitu karet dan produk kayu olahan. Ekspor karet pada triwulan II-2009 turun 57,84% sejalan dengan melemahnya permintaan negara konsumen utama seperti Jepang dan Korea Selatan. Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada permintaan ekspor produk eks-primadona Kalimantan Barat, yaitu kayu olahan yang turun 36,02%.

Tabel 1.4. Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat

COMMODITY	(USD)			
	2007	2008	2009	
			TW I	TW II*
Rubber and articles thereof	356,964,895	447,874,662	40,620,920	33,162,308
Wood and articles of wood	198,185,714	204,623,229	27,006,236	20,996,968
Ores, slag and ash	906,722	66,875,150	17,170,496	18,942,356
Fish, crustaceans, molluscs, oth. invert	12,009,264	9,185,793	1,716,858	929,143
Res. and waste from food industries	1,533,011	2,574,301	273,543	355,580
Furniture, bedding, lamps illum. signs	2,231,508	1,861,054	593,198	331,654
Animal or vege. fats and oils	24,446,366	71,039,527	75,836	315,021
Oil seeds, grains, seeds and fruits	5,292,791	1,282,031	344,649	260,393
Dairy produce	0	0	0	212,424
OTHERS	112,676,544	93,141,703	4,765,095	333,018
Jumlah	714,246,815	898,457,450	92,566,831	75,838,865

Sumber : BI diolah (* data hingga Mei 2009)

Berdasarkan negara tujuan ekspor, hingga bulan Mei 2009, negara RRC, Jepang, dan Korea Selatan menjadi negara utama tujuan ekspor non migas dari Kalimantan Barat. China merupakan negara pembeli utama dengan transaksi mencapai 47,30% (USD35,9 juta) dari total ekspor Kalbar. Komoditas ekspor utama ekspor ke China adalah bauksit. Urutan kedua adalah Jepang dengan total nilai impor mencapai 22,94% (USD17,4 juta) dari seluruh total ekspor non-migas Kalimantan Barat. Tempat selanjutnya adalah Korea Selatan dengan total nilai sebesar USD10,0 juta atau 13,21% dari total ekspor non migas Kalbar. Berdasarkan komoditasnya, ekspor terbesar ke Jepang berupa kayu olahan sedangkan Korea Selatan adalah karet.



C.2. Impor Non Migas

Sementara itu, impor Kalimantan Barat turun sebesar -65,04% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 33,80% (y-o-y). Dilihat dari komoditinya, impor terbesar berupa aplikasi permesinan dan boiler. Komoditi lainnya adalah pupuk, besi dan baja serta plastik. Masih tingginya permintaan impor aplikasi permesinan dan boiler, pupuk serta besi dan baja tidak terlepas dari meningkatnya kegiatan sub sektor tanaman pangan seiring tibanya musim tanam dan gairah subsektor perkebunan sejalan dengan perbaikan harga komoditi perkebunan di pasar internasional.

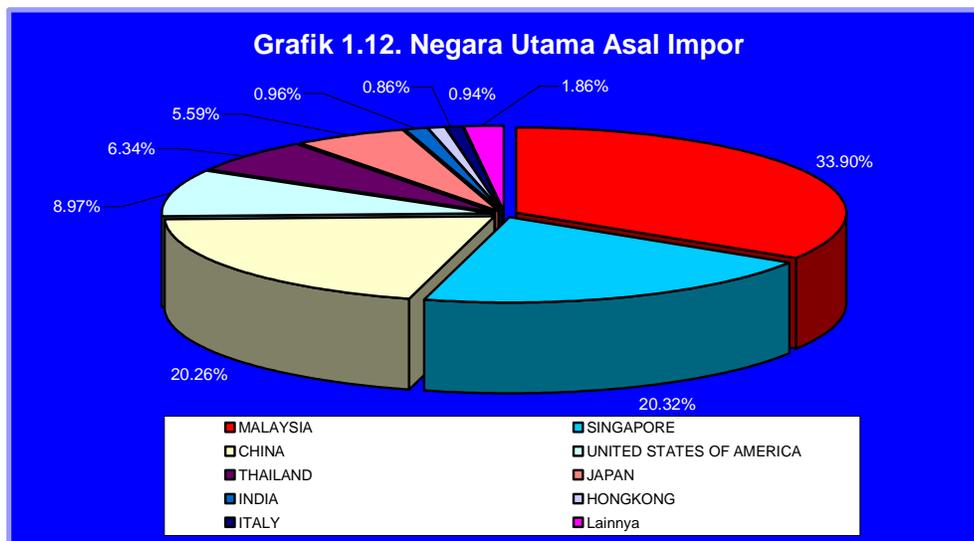
Tabel 1.5. Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat

COMMODITY	2007	2008	2009	
			TW I	TW II*
Nuclear react.,boilers,mech. appli.	24,481,363	13,322,638	6,634,825	1,564,111
Fertilizers	9,682,928	21,630,080	1,536,678	1,484,000
Iron and steel	734,662	1,164,361	1,178,016	965,541
Plastics and articles thereof	6,961,269	3,753,071	23,105	491,916
Ships,boats and floating structures	569,863	9,151,223	453,199	490,110
Organic chemicals	4,013,888	4,955,463	214,550	468,546
Fish,crustaceans,moluscs,oth.invert	1,464,888	1,617,538	493,178	406,604
Edible vegetables and certains root	450,817	1,364,496	498,864	272,674
Paper and paperboard	1,450,373	1,338,162	369,966	172,119
OTHERS	35,747,406	37,196,605	2,176,136	874,978
JUMLAH	85,557,457	95,493,637	13,578,517	7,190,599

Sumber : BI diolah (*Data hingga Mei 2009)

Berdasarkan negara asal barang, impor non migas Kalimantan Barat terbesar periode April s/d Mei 2009 berasal dari Malaysia (33,90%), kemudian Singapura (20,32%) dan China (20,26%). Tingginya impor dari Malaysia ini tidak terlepas dari kondisi geografis wilayah Kalbar yang berbatasan langsung dengan Malaysia sehingga kegiatan impor lebih mudah dan efisien. Sedangkan impor dari Singapura sebagian besar merupakan besi dan baja yang banyak digunakan sebagai bahan pendukung pabrik.

Sementara itu, impor barang dari China masih berupa permesinan dan boiler yang walaupun jumlahnya telah berkurang namun tetap diminati karena faktor harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan produk negara lain.



1.3. Sisi Penawaran

Secara umum, pada triwulan laporan seluruh sektor usaha diperkirakan masih bertumbuh. Empat sektor usaha diperkirakan mengalami percepatan pertumbuhan dan empat sektor usaha tumbuh melambat. Empat sektor usaha yang diperkirakan akan mengalami ekspansi adalah usaha sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor jasa-jasa, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor usaha yang mengalami perlambatan pertumbuhan adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor bangunan, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan.

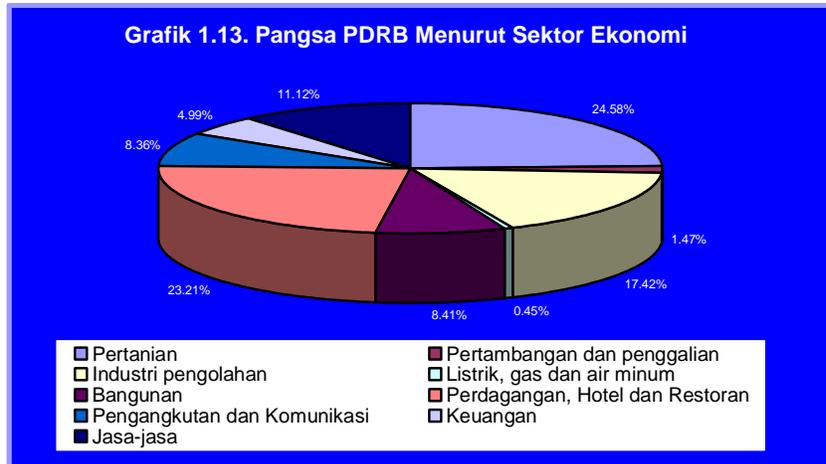
TABEL 1.6. Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi

yoy (%)

No.	Sektor Ekonomi	2007	2008	2009	
				TW I	TW II*
1.	Pertanian	4.88	6.57	(1.23)	3.51
2.	Pertambangan dan penggalian	18.57	9.08	6.99	7.95
3.	Industri pengolahan	2.90	1.86	(1.89)	1.04
4.	Listrik, gas dan air minum	4.04	4.98	7.64	6.41
5.	Bangunan	5.45	6.44	6.67	5,43
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.41	5.42	5.09	2.50
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	9.57	10.75	11.76	15.52
8.	Keuangan	5.52	4.35	4.79	5.07
9.	Jasa-jasa	12.79	4.56	8.99	9.00
	PDRB	6.02	5.42	3.01	4,63

Sumber : *Prediksi BI (diolah)

Secara nominal, nilai PDRB tahunan Kalimantan Barat triwulan II-2009 (berdasarkan harga konstan 2000) diperkirakan mencapai Rp6.926 miliar. Sektor yang paling besar menyumbang adalah sektor pertanian dengan nominal sebesar Rp1.702 miliar (24,58%), diikuti dengan sektor perdagangan sebesar Rp1.680 miliar (23,21%), dan sektor industri pengolahan sebesar Rp1.206 miliar (17,42%).



A. Sektor Pertanian

Sektor pertanian diperkirakan mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi 2,52% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 6,33%. Dampak terbesar disumbangkan oleh subsektor perkebunan dimana laju pertumbuhannya hanya mencapai 4,16% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan triwulan II-2008 yang sebesar 11,91% (y-o-y). Melambatnya kinerja sektor perkebunan tidak terlepas dari belum pulihnya permintaan komoditi perkebunan dan turunannya paska krisis global. Selain itu, hasil produksi karet juga relatif berkurang akibat faktor harga yang rendah sehingga sebagian petani karet kurang berminat untuk melakukan penorehan.

Sementara itu, sub sektor perikanan diperkirakan juga tumbuh melambat menjadi 4,06% akibat anomali cuaca sehingga frekuensi melaut dan jumlah tangkapannya jauh berkurang. Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada kinerja sub sektor perternakan yang diperkirakan tumbuh melambat sebesar 3,00% (y-o-y) akibat isu virus H1N1 (flu babi) sehingga mengakibatkan produktifitas ternak babi mengalami penurunan yang cukup signifikan.

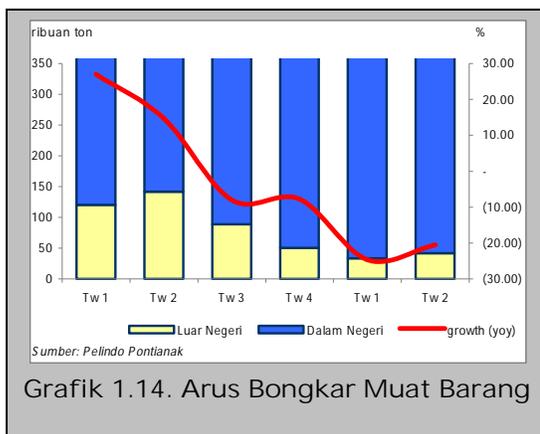
Sub sektor kehutanan pada triwulan laporan juga diperkirakan mengalami kontraksi sebesar -2,25% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar -1,65 (y-o-y). Salah satu *prompt* idikatornya adalah nilai ekspor kayu Kalbar yang mengalami penurunan drastis selama triwulan laporan. Tercatat ekspor kayu Kalbar periode April s/d Mei 2009 turun 55,10% dari periode yang sama tahun sebelumnya.

Sementara itu, pertumbuhan sektor pertanian masih ditopang oleh subsektor tanaman pangan. Pertumbuhan sub sektor ini mencapai 3,76% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2008 yang sebesar 3,26% (y-o-y). Berdasarkan ARAM II-09 dari BPS Propinsi Kalbar, produksi tanaman padi periode Mei s/d Agustus 2009 diperkirakan mencapai dan 200.129 ton. Angka tersebut lebih sedikit lebih baik dibandingkan produksi periode Mei s/d Agustus 2008 yang sebesar 199.75 ton.

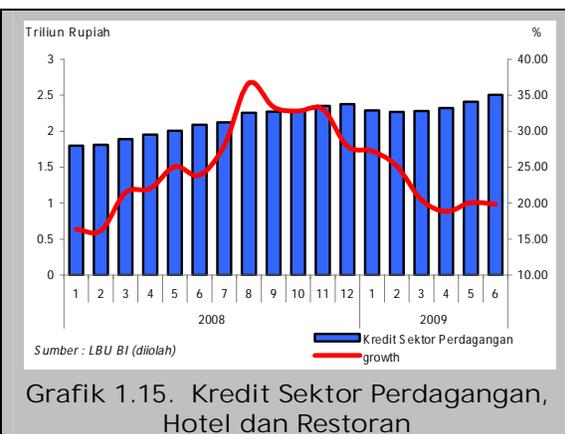
B. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yang diperkirakan tumbuh sebesar 2,50% (y-o-y) masih menduduki posisi kedua dalam komposisi struktur perekonomian Kalimantan Barat (23,15%). Dibandingkan dengan triwulan II-2008 yang sebesar 3,59% (y-o-y), pertumbuhan di triwulan II-2009 mengalami perlambatan.

Berdasarkan sub sektornya, pada triwulan II-2009 ini sub sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sub sektor yang memiliki kontribusi terbesar (97,00%) dari total PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada triwulan laporan, pertumbuhan sub sektor perdagangan diperkirakan tumbuh melambat sebesar 2,47% (y-o-y). Pertumbuhan sub sektor perdagangan diindikasikan oleh *prompt* indikator perlambatan arus bongkar muat di pelabuhan Pontianak dan perlambatan pertumbuhan kredit perbankan pada sektor perdagangan.



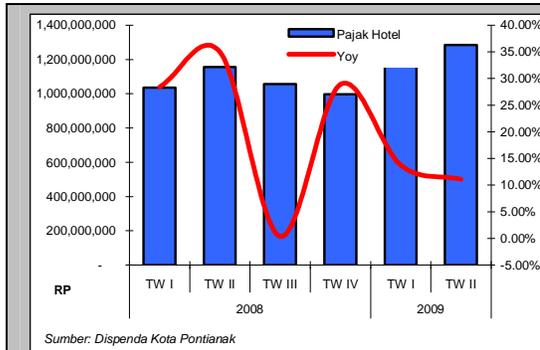
Grafik 1.14. Arus Bongkar Muat Barang



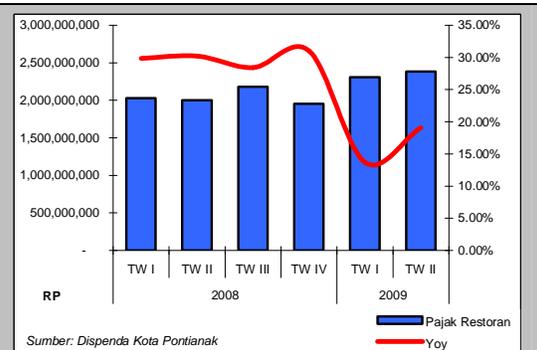
Grafik 1.15. Kredit Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sementara itu, sub sektor hotel dan sub sektor restoran diperkirakan juga tumbuh melambat masing-masing sebesar 11,11% dan 19,07%, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan II-2008 yang masing-masing tumbuh

sebesar 34,93% dan 30,20%. Hal ini dapat diindikasikan dari *prompt* indikator retribusi pajak hotel dan pajak restoran selama triwulan II-2009 yang cenderung melambat.



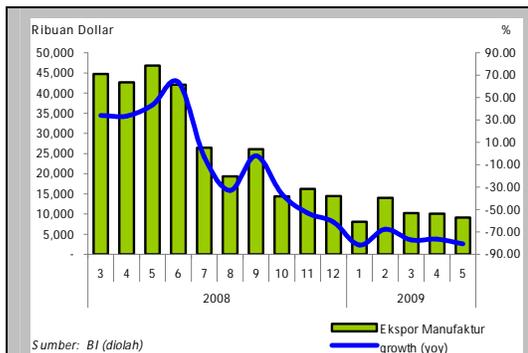
Grafik 1.16. Pajak Hotel



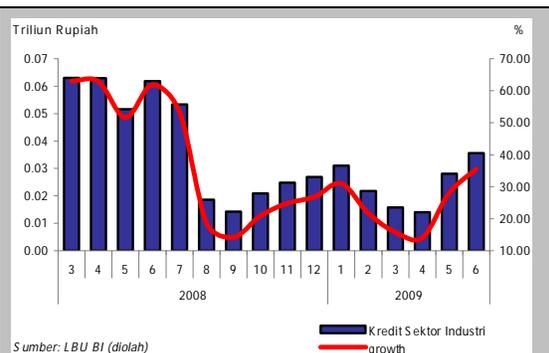
Grafik 1.17. Pajak Restoran

C. Sektor Industri Pengolahan

Kinerja sektor Industri pengolahan pada triwulan laporan diperkirakan melambat menjadi 1,04% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan di triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 1,26%. Beberapa *prompt* indikator seperti ekspor barang manufaktur, dan perkembangan pembiayaan perbankan mengindikasikan perlambatan. Tren pembiayaan perbankan Kalbar terhadap sektor industri pengolahan menunjukkan kecenderungan yang melambat. *Outstanding* kredit untuk sektor industri pada posisi Juni 2009 tercatat tumbuh sebesar 35,57% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan di Juni 2008 yang tumbuh 61,89% (yoy).



Grafik 1.18. Ekspor Barang Manufaktur

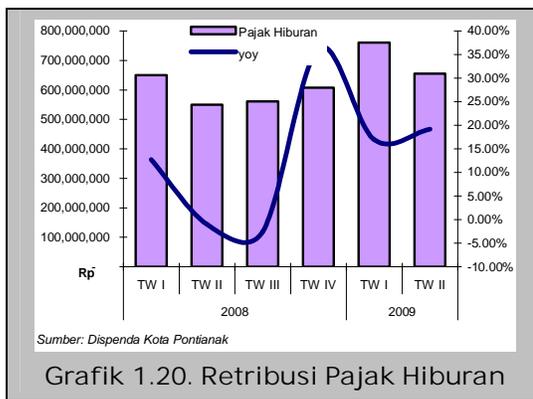


Grafik 1.19. Kredit Sektor Industri

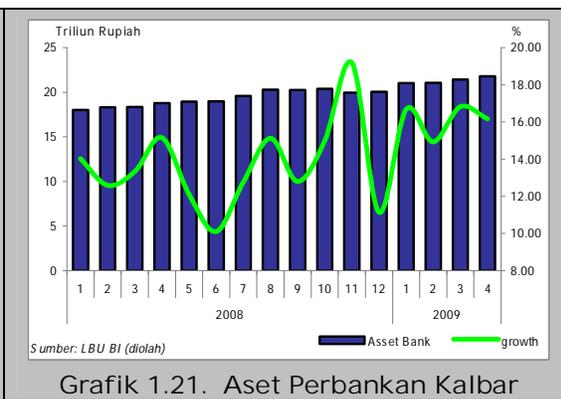
D. Sektor Lainnya

Sektor jasa-jasa yang menduduki posisi keempat penyumbang PDRB Kalbar di triwulan II-2009 diperkirakan bertumbuh lebih tinggi, yaitu sebesar 9,00% (y-o-y), dibanding pertumbuhan triwulan II-2008 sebesar 2,29% (y-o-y). *Prompt* indikatornya antara lain nilai retribusi pajak hiburan triwulan II-2009 yang cenderung meningkat. Tercatat retribusi pajak hiburan tumbuh sebesar 19,17%, lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2008 sebesar -1,00%. Kontribusi utama diberikan oleh jasa pemerintah sejalan dengan meningkatnya kegiatan promosi dan kampanye menjelang pemilihan presiden.

Kinerja sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada triwulan II-2009 juga diperkirakan meningkat menjadi 5,07% (y-oy) dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 3,91% (y-o-y). Percepatan pertumbuhan sektor keuangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh perkembangan aset sub sektor bank yang meningkat. Pertumbuhan total aset perbankan posisi akhir bulan Juni 2009 adalah sebesar 16,16% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 15,15% (y-o-y). Membaiknya fungsi intermediasi perbankan yang didukung dengan tren penurunan suku bunga ditengarai sebagai pemicunya.



Grafik 1.20. Retribusi Pajak Hiburan

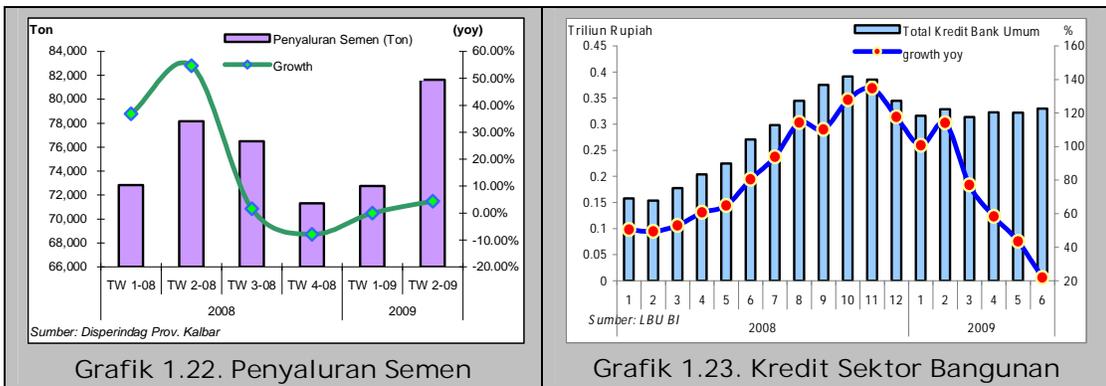


Grafik 1.21. Aset Perbankan Kalbar

Sementara itu, sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan akan mengalami kinerja yang lebih baik dibandingkan triwulan II-2008 dengan perkiraan pertumbuhan mencapai 15,52% (y-o-y). Sub sektor utama penyumbang percepatan berasal dari sub sektor pengangkutan yang tumbuh 14,33% (y-o-y) sejalan dengan meningkatnya jumlah pelancong selama liburan sekolah. Berdasarkan data arus lalu lintas angkutan udara PT. Angkasa Pura II Cabang Bandara Supadio, jumlah arus penumpang selama triwulan II-2009 tercatat sebanyak 368.717 orang, tumbuh meningkat 13,96% dibandingkan triwulan II-2008.

Pada sub sektor telekomunikasi, pertumbuhannya diperkirakan sedikit meningkat hingga 20,80% (y-o-y). Kondisi ini tidak terlepas dari kinerja provider telekomunikasi yang terus melakukan inovasi dan terobosan baru guna menggait calon pelanggan potensial. Disamping itu, menjamurnya penggunaan paket langganan dengan berbagai fasilitas jaringan sosial, seperti *facebook* dan *yahoo messenger* serta *blackberry messenger* sedikit banyak ikut mendongkrak iklim usaha dalam sub sektor ini.

Di sisi lain, masih mahalnya biaya bahan baku bangunan serta kurang responsifnya sektor perbankan dalam menurunkan suku bunga kredit mengakibatkan kinerja sektor bangunan sedikit melambat. Akibatnya, sektor bangunan pada triwulan II-2009 diperkirakan tumbuh melambat 5,43% (y-o-y). *Prompt* indikatornya antara lain adalah transaksi penyaluran semen oleh distributor dan pertumbuhan kredit dalam sektor bangunan posisi Juni 2009 yang hanya tumbuh sebesar 4,42% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 54,64% (y-o-y). Kredit yang disalurkan ke sektor bangunan juga tercatat tumbuh melambat dari 80,46% (y-o-y) di triwulan II-2008 menjadi 21,82% (y-o-y) di triwulan laporan.



Tidak jauh berbeda, sektor pertambangan dan penggalian yang memiliki pangsa relatif kecil terhadap PDRB (1,47%), diperkirakan tumbuh melambat menjadi 7,95% (y-o-y) akibat penurunan permintaan dunia. Perlambatan ini tercermin dari *prompt* indikator pertumbuhan ekspor bauksit periode April s/d Mei 2009 tercatat turun sebesar 38,62% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Sektor lainnya yang juga relatif kecil pangsaanya terhadap PDRB, yaitu sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, mengalami pertumbuhan 6,41% (y-o-y). Dibandingkan

pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 2,25% (y-o-y), pertumbuhan triwulan II-2009 tersebut jauh lebih tinggi. Faktor pendorongnya berasal dari sub sektor air bersih dengan nilai PDRB yang meningkat sebesar 9,76% (y-o-y) terkait peningkatan jumlah pelanggan. Sementara itu, sub sektor listrik juga tumbuh meningkat sebesar 4,94% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya sejalan dengan bertambahnya kapasitas dan jumlah pelanggan.

BOKS 1

DAMPAK KRISIS GLOBAL TERHADAP PEREKONOMIAN KALIMANTAN BARAT

Dampak krisis di Kalimantan Barat dimulai dari melemahnya kinerja ekspor komoditas pertanian yang selama ini menopang perekonomian akibat melemahnya permintaan dari negara mitra dagang utama yang mengalami kontraksi pada pertumbuhan ekonominya. Komoditas yang menopang ekspor Kalimantan Barat adalah hasil pertanian subsektor perkebunan dan kehutanan. Komposisi komoditas ekspor hingga pertengahan tahun 1999 didominasi oleh kayu dan hasil-hasilnya, sementara mulai tahun 1999 dominasi kayu digantikan oleh karet dan CPO.

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap variabel makroekonomi konsumsi (Co), Investasi (I), Ekspor (X), Impor (Y) dan Inflasi tahunan (Inf_yoy) Kalimantan Barat dari tahun 1996 hingga 2008. Masing-masing variabel makroekonomi diestimasi dengan metode *Two Stage Least Square* kemudian diselesaikan dalam sebuah sistem persamaan simultan. Hasil estimasi persamaan simultan di atas kemudian dimasukkan ke dalam persamaan identitas $Y=C+I+G+X-M$, dan digunakan untuk memprediksi efek shock variabel-variabel eksogen terhadap variabel makroekonomi Kalimantan Barat. Besarnya shock ditentukan oleh data historis, bila kemudian ditemukan bahwa pengaruh krisis belum sepenuhnya dirasakan oleh perekonomian Kalimantan Barat. Selain itu, dapat disimulasikan pula shock variabel eksternal berdasarkan proyeksi pertumbuhan negara-negara maju, yang pada umumnya semakin buruk pada tahun 2009.

System: SEM_2SLS
 Estimation Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 07/09/09 Time: 00:20
 Sample: 1996:2 2008:4
 Included observations: 51
 Total system (unbalanced) observations 247

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(1)	-0.730887	0.504396	-1.449032	0.1487
C(2)	0.300101	0.179685	1.670150	0.0963
C(3)	0.769856	0.149229	5.158893	0.0000
C(4)	-9.769451	5.420197	-1.802416	0.0728
C(5)	-0.001484	0.000697	-2.127980	0.0344
C(6)	0.103352	0.026870	3.846352	0.0002
C(7)	1.087560	0.423305	2.569212	0.0108
C(8)	0.211115	0.151836	1.390413	0.1658

C(9)	-15.06475	5.967442	-2.524489	0.0123
C(10)	0.047104	0.180667	0.260724	0.7945
C(11)	1.466185	0.537720	2.726669	0.0069
C(12)	0.243218	0.105887	2.296946	0.0225
C(13)	0.483981	0.144286	3.354324	0.0009
C(14)	-7.323170	1.634458	-4.480489	0.0000
C(15)	-0.137023	0.062062	-2.207832	0.0283
C(16)	1.935541	0.285976	6.768191	0.0000
C(17)	0.206500	0.106439	1.940080	0.0536
C(18)	1.411716	0.765343	1.844553	0.0664
C(19)	0.510786	0.045674	11.18331	0.0000
C(20)	16.59432	18.85972	0.879881	0.3799
C(21)	0.392559	0.028142	13.94948	0.0000
Determinant residual covariance		2.24E-08		
Equation: $\text{LOG}(\text{CO}) = \text{C}(1) + \text{C}(2) * \text{LOG}(\text{Y-TAX}) + \text{C}(3) * \text{LOG}(\text{CO}(-2))$				
Instruments: (Y-TAX) (CO(-2)) C				
Observations: 50				
R-squared	0.935553	Mean dependent var	7.916121	
Adjusted R-squared	0.932811	S.D. dependent var	0.162213	
S.E. of regression	0.042047	Sum squared resid	0.083094	
Durbin-Watson stat	1.570842			
Equation: $\text{LOG}(\text{I}) = \text{C}(4) + \text{C}(5) * (\text{I_INV-INV_YOY}) + \text{C}(6) * \text{LOG}(\text{BEL_MODAL}) + \text{C}(7) * \text{LOG}(\text{INDUS}) + \text{C}(8) * \text{LOG}(\text{I}(-1))$				
Instruments: (I_INV-INV_YOY) (BEL_MODAL) (INDUS) (I(-1)) C				
Observations: 51				
R-squared	0.769384	Mean dependent var	7.335842	
Adjusted R-squared	0.749331	S.D. dependent var	0.126403	
S.E. of regression	0.063286	Sum squared resid	0.184234	
Durbin-Watson stat	1.739306			
Equation: $\text{LOG}(\text{X}) = \text{C}(9) + \text{C}(10) * \text{LOG}(\text{ER}) + \text{C}(11) * \text{LOG}(\text{Y_JP}) + \text{C}(12) * \text{LOG}(\text{RUB}(-8)) + \text{C}(13) * \text{LOG}(\text{X}(-1))$				
Instruments: (ER) (Y_JP) (RUB(-8)) (X(-1)) C				
Observations: 44				
R-squared	0.820260	Mean dependent var	7.330923	
Adjusted R-squared	0.801825	S.D. dependent var	0.323226	
S.E. of regression	0.143890	Sum squared resid	0.807466	
Durbin-Watson stat	1.796000			
Equation: $\text{LOG}(\text{M}) = \text{C}(14) + \text{C}(15) * \text{LOG}(\text{ER}) + \text{C}(16) * \text{LOG}(\text{I}) + \text{C}(17) * \text{LOG}(\text{M}(-1))$				
Instruments: (ER) (M(-1)) (I) C				
Observations: 51				
R-squared	0.739675	Mean dependent var	7.114674	
Adjusted R-squared	0.723059	S.D. dependent var	0.348447	
S.E. of regression	0.183371	Sum squared resid	1.580372	
Durbin-Watson stat	1.926272			
Equation: $\text{INF_YOY} = \text{C}(18) + \text{C}(19) * \text{INF_YOY}(-1) + \text{C}(20) * (\text{LOG}(\text{Y}) - \text{LOG}(\text{Y_POT})) + \text{C}(21) * \text{IHPB_IMPOR}$				
Instruments: INF_YOY(-1) LOG(Y)-LOG(Y_POT) IHPB_IMPOR C				
Observations: 51				
R-squared	0.950041	Mean dependent var	13.92961	
Adjusted R-squared	0.946852	S.D. dependent var	17.77839	
S.E. of regression	4.098600	Sum squared resid	789.5304	
Durbin-Watson stat	1.686842			

Interpretasi Persamaan

1. Konsumsi Kalimantan Barat dipengaruhi oleh pendapatan siap pakai (Y-Tax), dan konsumsi 2 periode sebelumnya (CO(-2)).
2. Investasi di Kalimantan Barat didominasi oleh investasi pada sektor industri (Indus) pengolahan hasil pertanian khususnya perkebunan yaitu karet dan kelapa sawit. Sementara investasi pemerintah (Bel_Modal) juga memberikan pengaruh signifikan terhadap investasi secara umum. Suku bunga investasi

- riil ($i_{inv-inf_yoy}$) juga berpengaruh signifikan dengan hubungan yang negatif.
3. Komoditas yang menopang ekspor Kalimantan Barat adalah hasil pertanian subsektor perkebunan dan kehutanan. Harga komoditas ekspor pertanian dalam persamaan ini diproksi oleh harga karet dunia (Rub). Hubungan fungsional antara nilai tukar (ER) dan ekspor adalah positif. Lamanya lag dikaitkan dengan siklus kontrak dengan pembeli. Dari sisi permintaan, pertumbuhan PDB negara mitra dagang utama sangat berpengaruh dan berhubungan positif dalam menentukan tinggi rendahnya nilai ekspor. PDB mitra dagang utama yang digunakan dalam persamaan ini adalah PDB Jepang (Y_Jp).
 4. Impor Kalimantan Barat sebagian besar berupa komponen penunjang sektor pertanian khususnya pupuk dan mesin-mesin boiler untuk menunjang industri pengolahan komoditas kelapa sawit (CPO) dan karet. Pembelian mesin-mesin tersebut dianggap sebagai investasi usaha (I). Variabel investasi memiliki hubungan fungsional positif dengan impor. Variabel lain yang juga berpengaruh signifikan adalah nilai tukar (ER) dan impor periode sebelumnya ($M(-1)$).
 5. Masih tingginya pemenuhan barang-barang kebutuhan masyarakat sehari-hari melalui impor menyebabkan faktor *imported inflation* signifikan terhadap inflasi Kalimantan Barat yang diproksi inflasi tahunan kota Pontianak. Hal itu tercermin dari signifikannya $IHPB_impor$ terhadap inflasi tahunan. Selain itu inflasi juga dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi tahunan triwulan sebelumnya ($inf_yoy(-1)$). Sementara output gap ($Y-Y_Pot$) berhubungan fungsional positif meskipun dalam persamaan inflasi Kalimantan Barat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan inflasi tahunan.

Simulasi Krisis

Pada skenario krisis dilakukan shock terhadap variabel PDB Jepang sebagai transmisi awal krisis ekonomi terhadap perekonomian daerah melalui jalur perdagangan. Skenario krisis terjadi pada triwulan 3-2008, dimana pada saat itu dampak krisis mulai dirasakan di daerah melalui pelemahan ekspor. Variabel PDB Jepang diskenariokan terkontraksi hingga menyentuh level -5% diikuti oleh nilai tukar rupiah yang terdepresiasi hingga Rp. 12.000/USD. Dampak dari

skenario tersebut adalah penurunan yang cukup dalam khususnya pada ekspor. Pada baseline tanpa adanya skenario shock, ekspor Kalimantan Barat tumbuh 1,99% (qtq). Sementara pada skenario krisis, ekspor turun cukup dalam yaitu sebesar -3,89% (qtq) atau diperkirakan terjadi kontraksi pertumbuhan ekspor sebesar -5,88% dibandingkan tanpa shock. Efek penurunan tersebut kemudian berimbas ke penurunan variabel endogen lainnya dibandingkan dengan baseline, masing-masing impor (-3.43%), inflasi (-1.29%), konsumsi (-0.44%) dan PDRB (-1.43%).

**BAB
II**

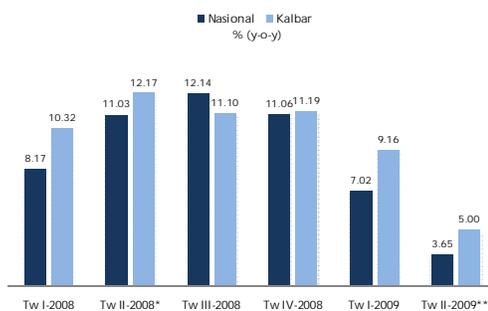
PERKEMBANGAN INFLASI

2.1. Gambaran Umum

Tren perlambatan inflasi tahunan Kalimantan Barat sejak akhir tahun 2008 berlanjut hingga triwulan II-2009. Inflasi tahunan Kalimantan Barat pada Juni 2009 tercatat sebesar 5,00% (y-o-y), turun signifikan dibandingkan inflasi tahunan posisi Maret 2009 yang sebesar 9,16%. Angka inflasi tahunan Kalbar pada Juni 2009 tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi nasional yang sebesar 3.65% (Grafik 2.1). Secara triwulanan, pada triwulan II-2009 inflasi di Kalimantan Barat mencapai 0,25% (q-t-q), sementara secara nasional justru terjadi deflasi sebesar 0,15%.

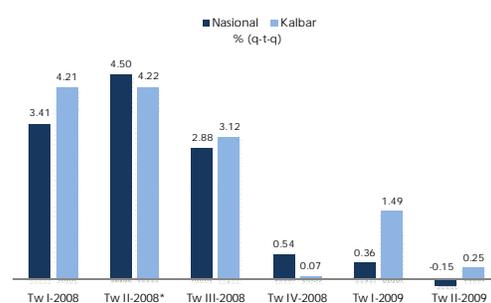
Gap inflasi Kalimantan Barat dengan inflasi nasional juga terlihat pada pergerakan inflasi bulanan selama triwulan II-2009. Pada bulan April 2009 deflasi di Kalimantan Barat dan Nasional adalah masing-masing sebesar 0,26% dan 0,31% (m-t-m). Sementara pada bulan Mei dan Juni 2009, angka inflasi Kalimantan Barat yang masing-masing sebesar 0,03% dan 0,49% masih berada di atas inflasi Nasional (Grafik 2.3).

Grafik 2.1. Inflasi Tahunan Kalimantan Barat dan Nasional



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi tahun dasar 2007
**termasuk inflasi tahunan kota Singkawang

Grafik 2.2. Inflasi Triwulanan Kalimantan Barat dan Nasional

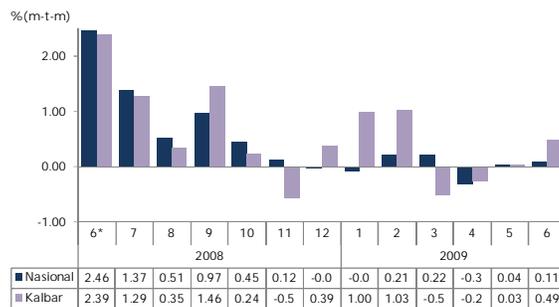


Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

Penyebab melemahnya tekanan harga pada triwulan II-2009 adalah relatif lancarnya pasokan barang-barang kebutuhan pokok dan telah berlalunya hari besar keagamaan. Pasokan barang-barang kebutuhan pokok yang sebagian

besar didatangkan melalui angkutan laut dari pulau Jawa sangat bergantung kepada kondisi cuaca. Dibandingkan dengan kondisi cuaca selama triwulan sebelumnya, kondisi cuaca triwulan II-2009 relatif lebih baik. Masuknya masa panen di awal bulan April juga membantu mengurangi tekanan harga beras dari sisi penawaran. Sementara dari sisi permintaan, melambatnya inflasi dipengaruhi oleh berlalunya hari-hari besar keagamaan masyarakat Tionghoa.

Grafik 2.3. Inflasi Bulanan Kalimantan Barat dan Nasional



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

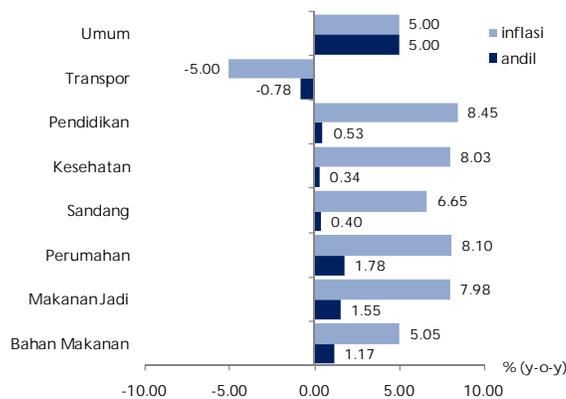
Meski secara tahunan melambat, namun inflasi bulanan Kalimantan Barat dan Nasional selama triwulan II-2009 menunjukkan tren meningkat (Grafik 2.3). Pada bulan April 2009 terjadi deflasi di Kalimantan Barat sebesar 0,26% (m-t-m). Deflasi ini diakibatkan oleh melemahnya sisi permintaan

secara signifikan pasca perayaan Imlek dan sembahyang kubur (Ceng Beng). Komoditas ikan segar seperti tongkol dan gembung juga mengalami perbaikan pasokan seiring membaiknya cuaca yang memungkinkan nelayan kembali melaut.

Sementara pada bulan Mei dan Juni 2009, inflasi Kalimantan Barat bergerak naik masing-masing sebesar 0,03% dan 0,49%. Kenaikan ini dipicu oleh faktor musiman kenaikan pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga. Kecuali pada bulan Mei 2009, inflasi Kalimantan Barat selama triwulan II-2009 selalu berada lebih tinggi dibandingkan inflasi Nasional.

2.2. Inflasi Tahunan

Grafik 2.4. Inflasi Tahunan dan Andil nflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Inflasi tahunan Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 sebesar 5% (y-o-y), lebih tinggi daripada inflasi Nasional yang tercatat sebesar 3,65%. Kelompok yang mengalami inflasi tertinggi pada triwulan II-2009 adalah kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga. Inflasi kelompok ini dipengaruhi oleh ujian akhir sekolah dan tahun ajaran baru. Secara lebih spesifik

biaya yang mengalami kenaikan diantaranya adalah biaya ujian, buku pelajaran, dan seragam sekolah. Meskipun mengalami kenaikan tertinggi, andil kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga terhadap inflasi tahunan hanya 0,53%. Andil inflasi terbesar pada triwulan ini diberikan oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 1,79%.

Sementara itu, satu-satunya kelompok yang mengalami deflasi adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan dengan deflasi sebesar 5% dan andil terhadap inflasi tahunan sebesar -0,78%. Deflasi pada kelompok ini merupakan dampak lanjutan dari penurunan harga BBM oleh pemerintah di triwulan I-2009.

2.3. Inflasi Triwulanan

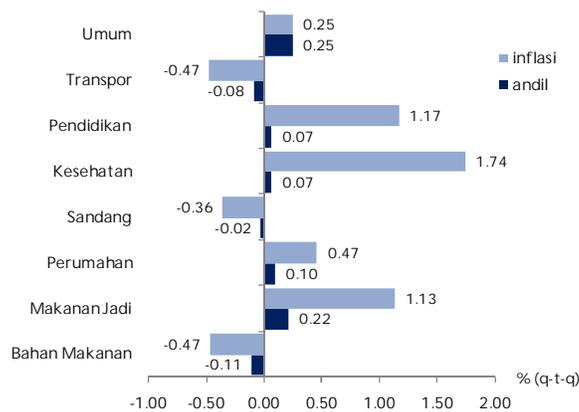
Tekanan harga secara umum di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 bergerak melambat dibandingkan triwulan sebelumnya dan tercatat sebesar 0,25% (q-t-q). Sebanyak 4 kelompok pengeluaran mengalami inflasi dan 3 kelompok lainnya mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok kesehatan sebesar 1,74% sedangkan inflasi terendah terjadi pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,47%. Sementara itu, deflasi terbesar terjadi pada 2 kelompok komoditi, yaitu kelompok bahan makanan dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan masing-masing sebesar 0,47%. Sisanya yaitu kelompok sandang, mengalami deflasi sebesar 0,36%.

Tabel 2.1 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Menurut Kelompok Barang dan Jasa (%-qtq)

Kelompok	2008				2009	
	Tw I	Tw II	Tw III*	Tw IV	Tw I	Tw II
Bahan Makanan	9.01	5.81	1.18	1.38	2.88	-0.47
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	5.36	1.56	1.30	2.15	3.18	1.13
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	3.08	3.89	5.06	1.11	1.28	0.47
Sandang	1.68	2.72	1.99	1.23	3.66	-0.36
Kesehatan	1.36	1.87	2.96	1.98	1.12	1.74
Pendidikan, rekreasi dan olahraga	0.43	0.00	6.75	0.37	0.05	1.17
Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.34	7.96	4.51	-6.41	-2.42	-0.47
Umum	4.21	4.22	3.12	0.07	1.49	0.25

Sumber: BPS, diolah

Grafik 2.5. Inflasi Triwulanan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Andil inflasi terbesar pada triwulan II-2009 adalah dari kelompok makanan jadi sebesar 0,22%. Kelompok yang juga memberikan andil inflasi berturut-turut adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (0,10); kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (0,07%); serta kelompok kesehatan (0,07%) (Grafik 2.1). Adapun 3 kelompok lainnya memberikan andil deflasi, yaitu kelompok

bahan makanan (-0,11%); kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (-0,08%); dan kelompok sandang (-0,02%).

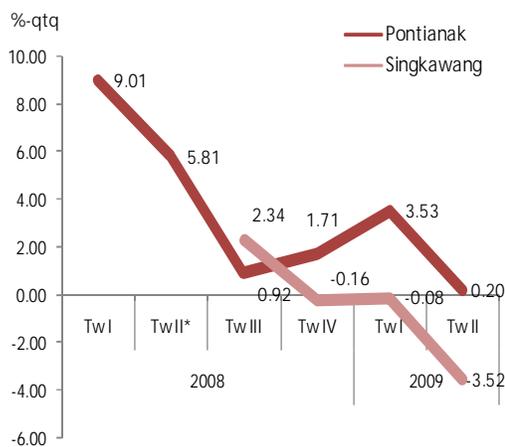
2.3.1. Kelompok Bahan Makanan

Kelompok bahan makanan mengalami deflasi 0,47% (q-t-q) pada triwulan II-2009. Deflasi dipicu oleh penurunan harga pada sub kelompok daging dan hasil-hasilnya, serta sub kelompok bumbu-bumbuan dengan deflasi masing-masing sebesar 15,64% dan 12,56%. Kedua sub kelompok tersebut mengalami penurunan harga cukup signifikan akibat melemahnya permintaan pasca hari besar keagamaan

masyarakat Tionghoa. Sub kelompok yang juga mengalami deflasi adalah ikan diawetkan dan kacang-kacangan. Adapun tujuh sub kelompok lainnya mengalami inflasi. Inflasi terbesar terjadi pada sub kelompok buah-buahan sebesar 22,30%, sedangkan inflasi terkecil dialami oleh sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasil-hasilnya sebesar 1,69%.

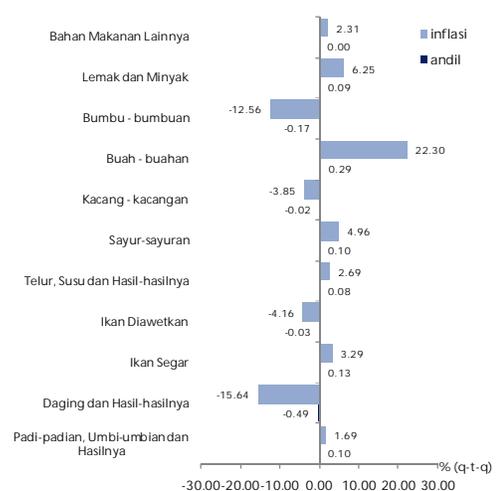
Pada triwulan II-2009, di kota Pontianak terjadi inflasi sedangkan di kota Singkawang terjadi deflasi. Meskipun kota Pontianak mengalami inflasi pada kelompok bahan makanan, namun terjadi perlambatan laju inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara di kota Singkawang terjadi deflasi pada kelompok bahan makanan selama tiga triwulan terakhir. Sub kelompok yang mengalami deflasi hingga tiga bulan berturut-turut selama triwulan I-2009 adalah sub kelompok daging dan hasil-hasilnya. Penurunan terjadi pada komoditas daging ayam ras dan telur. Penurunan pada sub kelompok tersebut juga akibat berkurangnya konsumsi daging babi akibat isu flu babi. Pada sub kelompok ikan segar, penurunan terbesar terjadi pada bulan April 2009 yaitu untuk komoditas ikan tongkol dan tenggiri. Sementara penurunan harga pada sub kelompok bumbu-bumbuan terjadi pada komoditas cabe merah dan bawang merah. Di lain pihak, kenaikan harga terjadi pada sub kelompok buah-buahan yang dipicu oleh berkurangnya pasokan buah jeruk karena wabah penyakit.

Grafik 2.6. Inflasi Triwulanan Kelompok Bahan Makanan kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.7. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Bahan Makanan

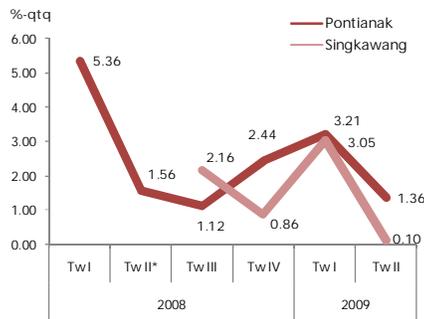


Sumber: BPS Kalbar, diolah

2.3.2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

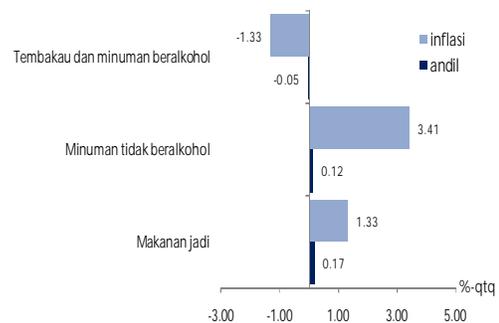
Laju inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Sub kelompok yang memicu terjadinya inflasi adalah sub kelompok minuman tidak beralkohol dan sub kelompok makanan jadi dengan inflasi masing-masing sebesar 3,41% dan 1,33% (q-t-q). Dilihat dari komoditasnya, pemicu utama inflasi sepanjang triwulan II-2009 adalah gula pasir. Berkurangnya pasokan akibat upaya penertiban impor ilegal gula pasir melalui perbatasan ditengarai menjadi penyebabnya. Selain gula pasir, komoditas lain yang menyebabkan inflasi adalah sirup dan kopi bubuk. Sub kelompok yang mengalami deflasi dalam kelompok ini adalah sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol akibat melemahnya permintaan pasca perayaan hari besar.

Grafik 2.8. Inflasi Triwulanan Kelompok Makanan Jadi kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.9. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Makanan Jadi



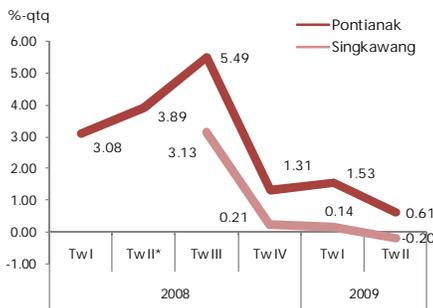
Sumber: BPS Kalbar, diolah

Inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada triwulan II-2009 di kota Pontianak dan Singkawang bergerak melambat setelah sempat menunjukkan peningkatan pada triwulan I-2009. Di kota Pontianak, perubahan signifikan terjadi pada sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol yang mengalami deflasi 1,62%. Sementara di kota Singkawang, deflasi terbesar dialami sub kelompok minuman tidak beralkohol sebesar 1,66%. Sebaliknya, inflasi tertinggi di kota Pontianak terjadi pada sub kelompok minuman tidak beralkohol sebesar 4,52%. Adapun inflasi tertinggi di kota Singkawang terjadi pada sub kelompok makanan jadi sebesar 0,75%. Andil inflasi tertinggi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau diberikan oleh kelompok makanan jadi dengan andil sebesar 0,17% terhadap inflasi triwulanan Kalimantan Barat.

2.3.3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar

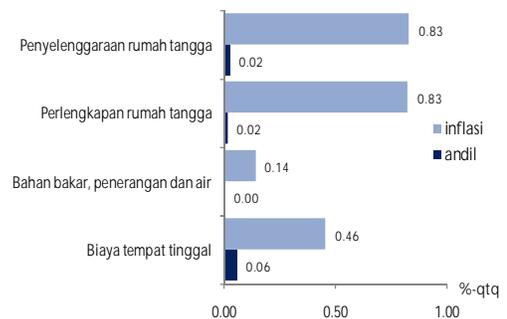
Laju Inflasi kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Tiga dari empat sub kelompok pembentuknya mengalami perlambatan laju inflasi dibanding triwulan sebelumnya. Sub kelompok biaya tempat tinggal pada triwulan II-2009 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,46% (q-t-q), melambat dibandingkan triwulan I-2009 yang tercatat sebesar 1,90%. Demikian pula sub kelompok perlengkapan rumah tangga (0,83%) dan sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga (0,83%). Sementara satu-satunya sub kelompok yang mengalami kenaikan inflasi pada triwulan II-2009 adalah sub kelompok bahan bakar, penerangan dan air yang mencapai 0,14%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 0,09%. Andil terbesar pada kelompok ini pada triwulan II-2009 disumbangkan oleh sub kelompok biaya tempat tinggal sebesar 0,06%.

Grafik 2.10. Inflasi Triwulanan Kelompok Perumahan kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.11. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Perumahan



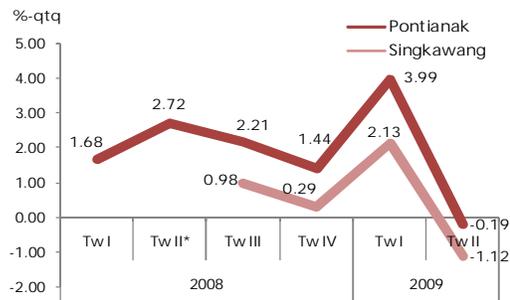
Sumber: BPS Kalbar, diolah

Tren penurunan laju inflasi kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar di Kalimantan Barat sejak triwulan III-2008 berlanjut hingga triwulan II-2009. Inflasi triwulan II-2009 kelompok tersebut di kota Pontianak tercatat sebesar 0,61% (q-t-q) atau lebih tinggi dibandingkan di kota Singkawang yang mengalami deflasi 0,20%. Komoditas yang memberikan memicu inflasi di kedua kota tersebut selama triwulan II-2009 adalah kayu balokan, kontrak rumah dan cat tembok.

2.3.4. Kelompok Sandang

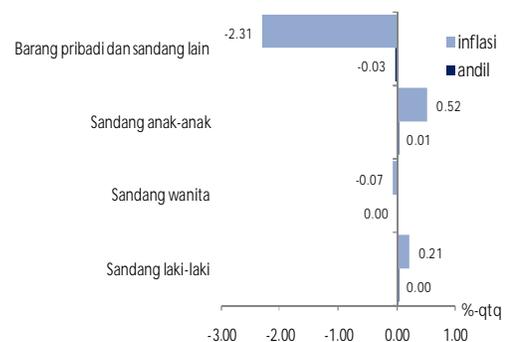
Pada triwulan II-2009 terjadi deflasi kelompok sandang di Kalimantan Barat. Sub kelompok barang pribadi dan sandang lain mengalami deflasi terdalam yaitu sebesar 2,31% (q-t-q). Sub kelompok sandang wanita juga mengalami deflasi sebesar 0,07%. Dua sub kelompok lainnya, yaitu sandang laki-laki dan sandang anak-anak mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,21% dan 0,52%. Andil positif inflasi terbesar terhadap inflasi triwulanan diberikan oleh kelompok sandang anak-anak sebesar 0,01%; sedangkan andil negatif sebesar -0,03% diberikan oleh sub kelompok barang pribadi dan sandang lain.

Grafik 2.12. Inflasi Triwulanan Kelompok Sandang kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.13. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Sandang



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Terjadi deflasi pada kelompok sandang di kota Pontianak dan Singkawang selama triwulan II-2009. Setelah sempat mengalami kenaikan cukup tajam pada triwulan I-2009, pada triwulan II-2009 kelompok sandang mengalami penurunan yang cukup signifikan. Fluktuasi yang terjadi pada kelompok ini dipicu fluktuasi harga emas perhiasan di pasaran. Penurunan harga emas perhiasan di bulan April dan Mei 2009 adalah pemicu utama terjadinya deflasi di kelompok ini.

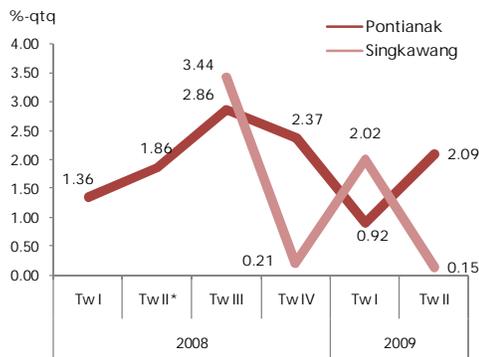
2.3.5. Kelompok Kesehatan

Inflasi kelompok kesehatan pada triwulan II-2009 di Kalimantan Barat lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Inflasi terbesar terjadi pada sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetik sebesar 2,50% (q-t-q). Tingginya inflasi pada sub kelompok tersebut memberikan andil sebesar 0,05% terhadap inflasi triwulanan umum. Pada sub kelompok jasa kesehatan terjadi inflasi sebesar 1,59%

atau lebih tinggi dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,71%. Sub kelompok obat-obatan juga mengalami inflasi sebesar 1,08% atau jauh meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat mengalami deflasi 0,22%. Adapun sub kelompok yang stabil dibandingkan triwulan lalu adalah jasa perawatan jasmani.

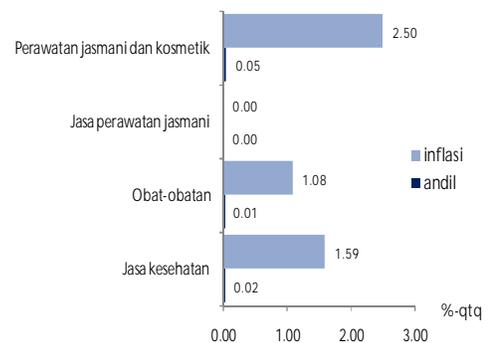
Ditinjau dari kota, inflasi kelompok kesehatan di kota Pontianak mengalami kenaikan, sedangkan di kota Singkawang mengalami penurunan. Inflasi kelompok kesehatan di kota Pontianak pada triwulan II-2009 naik cukup signifikan. Pada tiga triwulan sebelumnya kelompok mengalami tren penurunan. Sementara itu, inflasi kelompok kesehatan di kota Singkawang bergerak fluktuatif selama periode pengamatan dan cenderung menurun pada triwulan II-2009. Secara umum, komoditas penyebab inflasi kelompok kesehatan di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 adalah kenaikan ongkos jasa dokter umum, obat dengan resep, serta shampo.

Grafik 2.14. Inflasi Triwulanan Kelompok Kesehatan kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.15. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Kesehatan



Sumber: BPS Kalbar, diolah

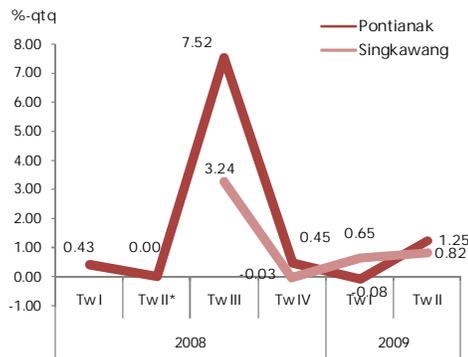
2.3.6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga

Tekanan harga kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sepanjang triwulan II-2009 menunjukkan peningkatan. Pemicu meningkatnya tekanan harga pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga adalah sub kelompok jasa pendidikan yang tercatat mengalami inflasi sebesar 1,81% (q-t-q). Sumbangan yang diberikan sub kelompok jasa pendidikan terhadap inflasi triwulanan umum adalah sebesar 0,06% atau merupakan andil terbesar pada kelompok pendidikan, rekreasi

dan olahraga pada triwulan II-2009. Sub kelompok rekreasi dan olahraga juga mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,61% dan 0,09%. Adapun sub kelompok yang mengalami deflasi adalah sub kelompok peralatan/perlengkapan pendidikan sebesar 0,34%. Penurunan harga sub kelompok ini diakibatkan turunnya harga komputer jinjing (*notebook*) dan komputer personal (*desktop*) yang merupakan dampak langsung apresiasi kurs Rupiah terhadap Dollar AS.

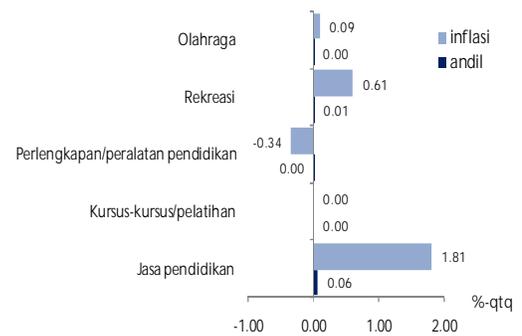
Inflasi kelompok pendidikan meningkat baik di kota Pontianak maupun Singkawang. Pemicu kenaikan inflasi di kelompok ini adalah komoditas pada sub kelompok jasa pendidikan yaitu jasa pendidikan SLTA dan SLTP berupa biaya ujian akhir di bulan Mei 2009. Kedua komoditas tersebut merupakan komoditas musiman yang berulang di setiap triwulan II seiring dengan berakhir dan masuknya tahun ajaran baru. Komoditas yang juga mengalami kenaikan adalah buku pelajaran, buku tulis, dan seragam sekolah

Grafik 2.16. Inflasi Triwulanan Kelompok Pendidikan kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.17. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Pendidikan



Sumber: BPS Kalbar, diolah

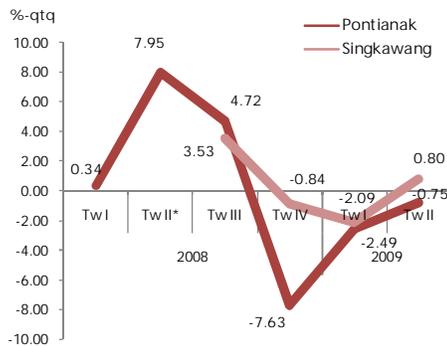
2.3.7. Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan

Deflasi kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sejak keputusan pemerintah menurunkan harga BBM terus berlanjut hingga triwulan II-2009. Deflasi terbesar dialami oleh sub kelompok komunikasi dan pengiriman sebesar 1,60% (q-t-q). Andilnya terhadap inflasi triwulanan umum adalah sebesar -0,06%. Deflasi juga dialami sub kelompok transpor sebesar 0,37% dengan andil sebesar -0,04%. Deflasi kedua sub kelompok tersebut berhasil menahan inflasi sub kelompok sarana dan penunjang transpor yang mengalami

inflasi sebesar 1,58% dan andil inflasi sebesar 0,02% terhadap inflasi triwulanan umum.

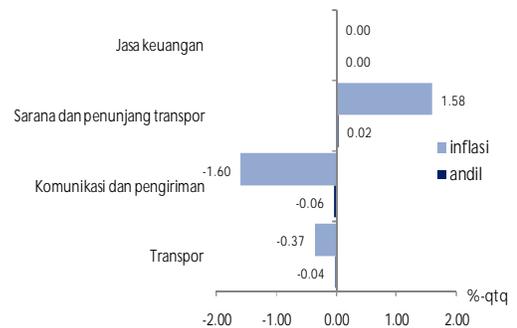
Tekanan harga kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan pada triwulan II-2009 di kota Pontianak dan Singkawang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Deflasi kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan pada triwulan II-2009 adalah sebesar 0,75% (q-t-q), lebih rendah dibandingkan deflasi triwulan sebelumnya yang mencapai 2,49%. Di kota Singkawang tekanan harga kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan juga menguat, bahkan pada triwulan II-2009 terjadi inflasi sebesar 0,80%. Secara lebih spesifik komoditas yang menyumbang peningkatan harga pada kelompok ini adalah ongkos servis ringan sepeda motor dan mobil. Komoditas lainnya adalah harga tiket pesawat dan kapal laut yang meningkat seiring masuknya musim liburan sekolah di bulan Juni 2009. Namun demikian sumbangan kenaikan tersebut masih tertahan oleh penurunan di bulan April 2009. Sementara pada sub kelompok komunikasi dan pengiriman, persaingan ketat antar operator seluler dalam menarik pelanggan mengakibatkan terjadinya deflasi sub kelompok ini pada triwulan II-2009.

Grafik 2.18. Inflasi Triwulanan Kelompok Transpor kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.19. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Transpor



Sumber: BPS Kalbar, diolah

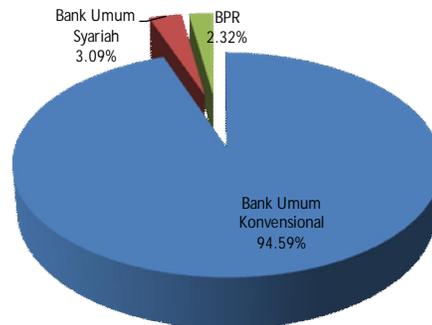
**BAB
III**

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

3.1. Struktur Perbankan di Kalimantan Barat

Dominasi Bank Pemerintah di Kalimantan Barat masih sangat besar dengan total aset mencapai 94,59% dari keseluruhan aset perbankan. Adapun bank umum syariah dan BPR memiliki pangsa berturut-turut sebesar 3,09% dan 2,32%. Aset bank umum konvensional tumbuh sebesar 3,75% (q-t-q) menjadi Rp21.807 miliar. Pertumbuhan aset tertinggi terjadi pada bank umum Syariah sebesar 7,21% menjadi Rp713 Miliar. Sementara aset BPR tumbuh sebesar 1,82% menjadi Rp534 Miliar. Total aset perbankan Kalimantan Barat terhadap perbankan nasional sejauh ini hanya sebesar 0,96%.

Grafik 3.1. Struktur Aset Perbankan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

3.2. Bank Umum Konvensional

3.2.1. Perkembangan Indikator Bank Umum

Secara umum, kinerja Bank Umum di Kalimantan Barat selama triwulan II-2009 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Indikator utama kinerja perbankan seperti aset, dana pihak ketiga (DPK), kredit yang disalurkan, serta *loans to deposits ratio (LDR)* menunjukkan cenderung meingkat. Meski demikian kolektibilitas kredit perbankan Kalbar memburuk ditandai dengan meningkatnya non-performing loans (NPLs).

Secara triwulanan, hampir semua indikator kinerja Bank Umum bertumbuh dibandingkan triwulan sebelumnya. Jumlah aset dan jumlah kredit yang disalurkan tumbuh masing-masing sebesar 3,75% dan 5,35% (q-t-q). Sementara LDR yang merupakan indikator intermediasi bank tercatat sebesar 54,90% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 52,04%. Satu-satunya indikator yang mengalami perlambatan pertumbuhan pada triwulan II-2009 adalah

penghimpunan DPK menjadi 1,58%. Pada triwulan II-2009, indikator yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah naiknya NPLs hampir dua kali lipat dibandingkan triwulan sebelumnya. Naiknya NPLs ini menunjukkan semakin berkurangnya kemampuan debitur mengembalikan pinjaman. Kondisi ini diduga akibat imbas krisis keuangan global yang menyebabkan turunnya pendapatan baik sektor usaha maupun perorangan.

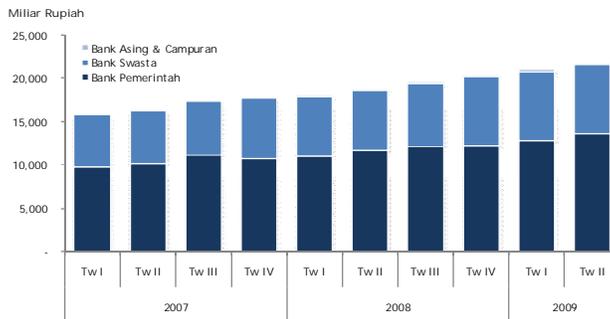
Tabel 3.1. Perkembangan Indikator Bank Umum di Kalimantan Barat
(Miliar Rupiah)

INDIKATOR	2008				2009		Pertumbuhan	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	y-o-y	q-t-q
1. Total Asset	18,014	18,773	19,579	20,389	21,019	21,807	16.16	3.75
2. DPK	15,394	15,913	16,360	17,570	18,125	18,412	15.70	1.58
- Giro	3,528	3,896	3,791	2,813	3,993	4,118	5.69	3.12
- Tabungan	4,259	4,203	4,679	5,661	5,665	5,672	34.93	0.12
- Deposito	7,607	7,814	7,891	9,097	8,468	8,622	10.34	1.83
3. Kredit	7,197	8,095	8,946	9,381	9,595	10,109	24.87	5.35
4. LDR (%)	46.75	50.87	54.68	53.39	52.94	54.90		
5. NPLs (%)	2.76	2.29	2.13	2.15	2.82	4.22		

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Secara tahunan, terjadi perlambatan pada beberapa indikator kinerja perbankan. Aset Bank Umum di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 tumbuh 16,16% (y-o-y) yaitu menjadi sebesar Rp21.807 Miliar. Meskipun tumbuh, namun mengalami perlambatan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Beberapa indikator yang juga tumbuh melambat secara tahunan adalah penghimpunan DPK yang tumbuh sebesar 15,70% menjadi Rp.18.412 Miliar dan jumlah kredit yang disalurkan tumbuh sebesar 24,57% menjadi sebesar Rp.10.109 Miliar. Meningkatnya LDR secara tahunan diikuti juga oleh meningkatnya NPLs. LDR naik 4,03% secara tahunan menjadi 54,90% pada triwulan II-2009. Adapun NPLs naik 1,93% secara tahunan menjadi 4,22% pada triwulan II-2009.

Grafik 3.2. Perkembangan Aset Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Komposisi aset bank umum di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 masih didominasi oleh kelompok Bank Pemerintah. Dengan jaringan 31 kantor di seluruh Kalimantan Barat, kelompok bank pemerintah memiliki pangsa sebesar 62,47% atau sebesar Rp13.623 miliar.

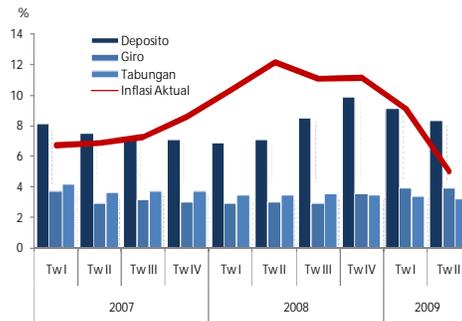
Adapun bank swasta dengan 29 kantor memiliki pangsa 36,41% atau sebesar Rp7.940 Miliar. Sisanya sebesar 1,12% atau sebesar Rp244 Miliar adalah pangsa bank asing dan campuran yang terdiri dari 2 kantor cabang di Kalimantan Barat.

3.2.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 tumbuh melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan, DPK pada triwulan II-2009 tumbuh 1,58% (q-t-q), lebih lambat dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2009 yang mencapai 3,16%. Secara tahunan DPK bank umum di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 tumbuh 15,70% (y-o-y). Perlambatan ini dipicu oleh penurunan suku bunga perbankan. Suku bunga deposito dan tabungan bank umum di Kalimantan Barat secara umum turun masing-masing sekitar 79 dan 18 bps.

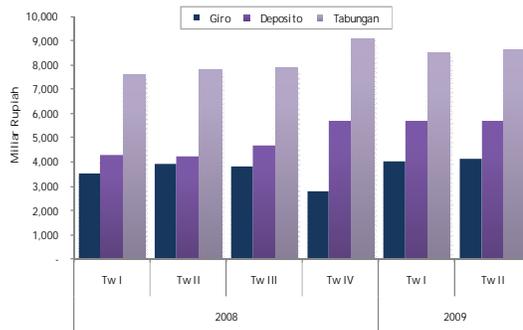
Jumlah DPK bank umum pada triwulan II-2009 mencapai Rp18.412 miliar. Komposisi terbesar dari jumlah DPK tersebut adalah tabungan Rp8.622 miliar (47%). Selanjutnya berturut-turut adalah deposito sebesar Rp5.672 (31%) dan giro sebesar Rp4.118 Miliar (22%). Dari ketiga jenis simpanan tersebut hanya giro yang tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Grafik 3.3. Perkembangan Suku Bunga DPK menurut Jenis Simpanan Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.4. Perkembangan Jenis DPK Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

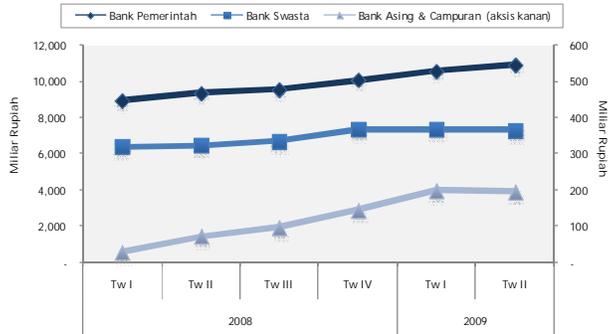


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Tabungan yang sempat tumbuh negatif pada triwulan sebelumnya, kembali bertumbuh sebesar 1,83% (q-t-q). Sementara itu deposito tetap mencatatkan pertumbuhan sebesar 0,12% dibandingkan (q-t-q). Tingginya tingkat suku bunga deposito dibandingkan jenis simpanan yang lain menjadikan deposito selalu mengalami peningkatan.

Meskipun tren suku bunga ke depan mengalami penurunan, namun selisih antara inflasi aktual dengan suku bunga deposito yang ditawarkan diperkirakan masih cukup menarik masyarakat untuk berinvestasi dalam produk perbankan (Grafik 3.3).

Grafik 3.5. Perkembangan Jenis DPK Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



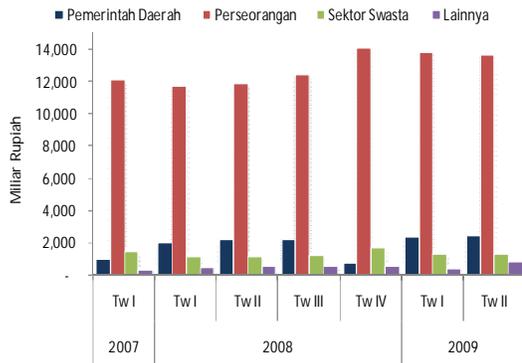
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

atau mengalami kenaikan 3,10% (q-t-q). Setelah mengalami penurunan pada triwulan I-2009, pertumbuhan DPK bank swasta kembali mengalami kontraksi sebesar 0,52%. Jumlah DPK yang berhasil dikumpulkan oleh bank swasta turun menjadi Rp7.311 miliar atau 39,71% dari total DPK bank umum pada triwulan II-2009. Kondisi serupa juga dialami bank asing dan campuran yang mencatat pertumbuhan negatif sebesar 1,72% dalam penghimpunan DPK. Jumlah DPK bank asing dan campuran tercatat sebesar Rp196 miliar atau 1,06% dari total DPK yang berhasil dikumpulkan bank umum pada triwulan II-2009.

Dengan *share* sebesar 59,23% pada triwulan II-2009, bank pemerintah memimpin penghimpunan DPK bank umum. Tren kenaikan DPK bank pemerintah terus berlanjut hingga triwulan II-2009. Jumlah DPK yang berhasil dihimpun bank pemerintah adalah sebesar Rp10.905 miliar

Berdasarkan golongan pemilik, perseorangan merupakan pemilik terbesar DPK bank umum di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009. *Share* DPK yang dimiliki oleh perseorangan adalah sebesar 74,16% atau Rp13.658 miliar. Jumlah tersebut turun dibandingkan triwulan sebelumnya. Pemerintah daerah menyumbang 13,72% dari total DPK atau sebesar Rp2.526 Miliar. Sementara dana dari sektor swasta yang ada pada bank umum Kalimantan Barat adalah sebesar Rp1.321 miliar atau 7,18% dari total DPK pada triwulan II-2009.

Grafik 3.6. Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

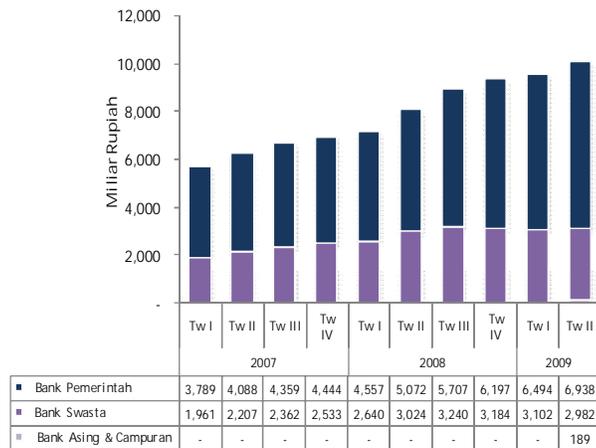
Grafik 3.7. Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

3.2.3. Perkembangan Penyaluran Kredit

Grafik 3.8. Perkembangan Jenis Kredit Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

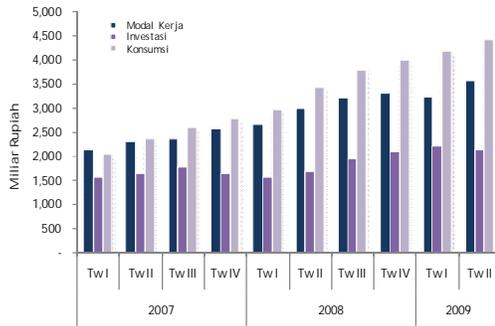


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Secara tahunan, penyaluran kredit selama triwulan II-2009 tumbuh 24,87% (y-o-y) atau melambat dibandingkan pertumbuhan tahunan triwulan sebelumnya yang mencapai 33,32%. Kelompok bank pemerintah masih mendominasi dengan pangsa kredit sebesar 68,64% (Rp6.938 miliar). Sementara bank swasta dan bank asing/campuran masing-masing memiliki pangsa sebesar 29,50% (Rp2.982 miliar) dan 1,87% (Rp189 miliar).

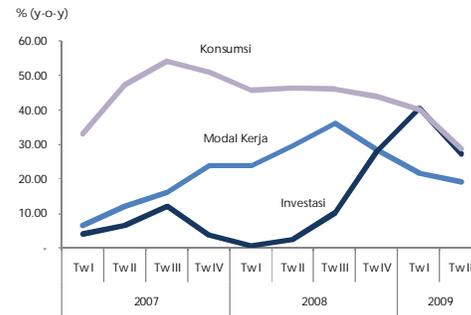
Setelah mengalami tren penurunan akibat dampak krisis finansial global sejak akhir tahun 2008, secara perlahan kredit mengalami peningkatan. Kredit yang disalurkan oleh bank umum di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 mencapai Rp10.109 Miliar, tumbuh 5,35% (q-t-q). Pertumbuhan triwulanan tersebut lebih tinggi

Grafik 3.9. Perkembangan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.10. Perkembangan Pertumbuhan Tahunan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



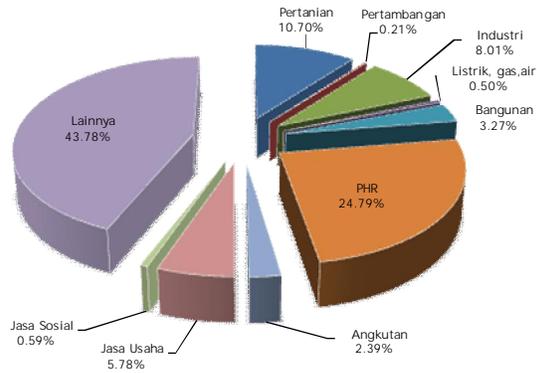
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Ditinjau dari tujuan penggunaannya, pangsa kredit untuk tujuan produktif (modal kerja dan investasi) masih memiliki pangsa terbesar kredit pada triwulan II-2009, yaitu sebesar 56,41% (Rp5.702 miliar), sedangkan kredit konsumsi memiliki pangsa sebesar 43,59% (Rp4.407 miliar). Setelah sempat menunjukkan pertumbuhan negatif pada triwulan I-2009 akibat memburuknya iklim ekonomi, kredit modal kerja mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan sebesar 10,65% (q-t-q). Pola yang sama juga dialami oleh kredit konsumsi yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,71% pada triwulan II-2009. Sementara kredit investasi mengalami kontraksi sebesar 3,03%. Secara tahunan, semua jenis kredit mengalami pertumbuhan melambat pada triwulan II-2009. Pertumbuhan kredit modal kerja, investasi dan konsumsi tumbuh masing-masing sebesar 19,10%, 27,22% dan 28,75%.

Berdasarkan sektor ekonomi, kredit yang disalurkan didominasi oleh sektor lain-lain (43,78%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR, 24,79%), serta sektor pertanian (10,70%). Dua sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan tahunan cukup tinggi adalah sektor angkutan (52,26%, y-o-y) menjadi sebesar Rp241 miliar, serta sektor pertanian (42,01%) menjadi Rp1.081 miliar. Sektor lain yang juga tumbuh cukup tinggi pada triwulan II-2009 antara lain industri pengolahan dan sektor lain-lain (konsumsi) masing-masing sebesar 35,57% dan 28,72%.

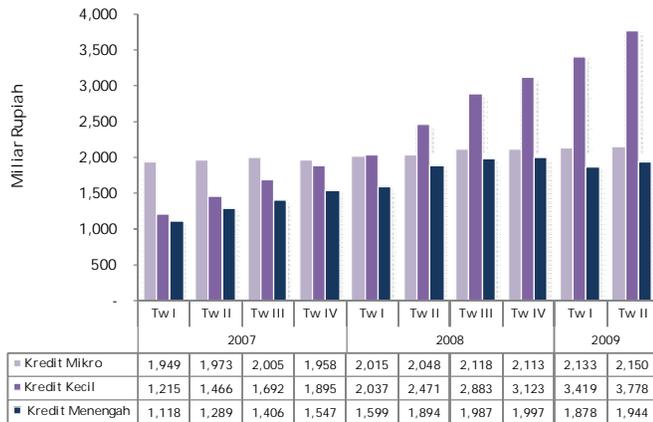
Sementara itu, sektor yang mengalami kontraksi adalah sektor pertambangan (-11,89%), sektor jasa usaha (-10,02%) dan sektor jasa sosial (-3,07%). Secara triwulanan, sektor listrik, gas dan air (LGA) serta sektor industri pengolahan merupakan dua sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi masing-masing sebesar 42,00% dan 37,81% (q-t-q). Sementara sektor yang mengalami kontraksi terdalam adalah sektor pertanian (-14,80%).

Grafik 3.11. Pangsa Kredit Bank Umum menurut Sektor Ekonomi di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.12. Perkembangan Kredit MKM Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



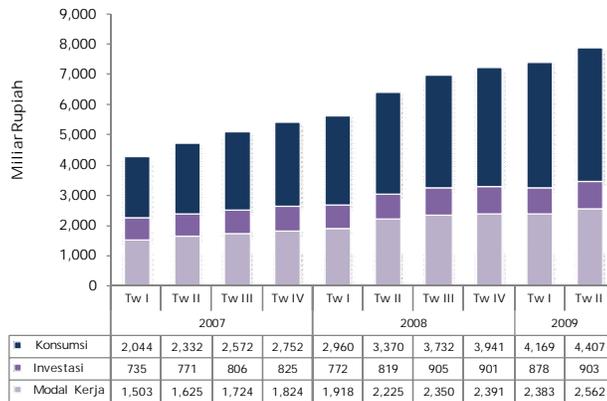
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Pangsa penyaluran kredit Mikro, Kecil dan Menengah (MKM) pada triwulan II-2009 di Kalimantan Barat mencapai 78,72% dari total kredit atau sebesar Rp7.872 miliar. Secara triwulanan, kredit mikro mengalami pertumbuhan sebesar 0,80% (q-t-q), melambat

dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara kredit kecil dan kredit menengah mengalami peningkatan pertumbuhan masing-masing sebesar 10,48% dan 3,55%. Ditinjau dari tujuan penggunaan, sebanyak 55,98% dari total kredit MKM adalah untuk tujuan konsumsi. Sementara sisanya atau 44,02% adalah untuk tujuan produktif (modal kerja dan investasi). Berdasarkan dari skala nominalnya, pangsa terbesar kredit MKM di Kalimantan Barat adalah adalah kredit kecil (antara Rp50 Juta s.d. Rp500 Juta) yaitu sebesar 47,99%. Selanjutnya pangsa kredit mikro

(kurang dari Rp50 Juta) sebesar 27,31% dan sisanya atau 24,70% adalah pangsa

Grafik 3.13. Perkembangan Kredit MKM Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



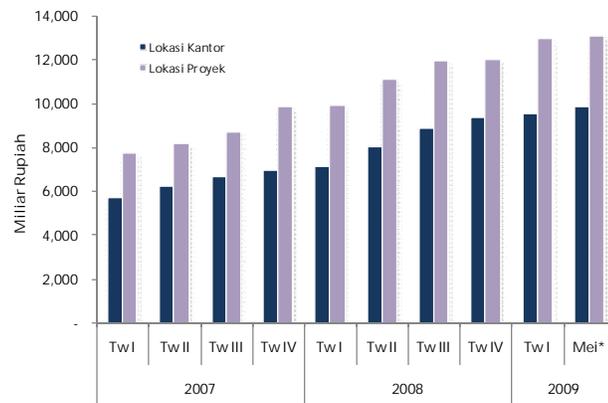
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

kredit menengah (antara Rp500 Juta s.d. Rp5 Miliar). Penggunaan terbesar kredit mikro dan kredit kecil adalah untuk keperluan konsumsi yaitu masing-masing sebesar 21,73% dan 32,91%. Sementara penggunaan terbesar kredit menengah adalah untuk keperluan modal kerja yaitu sebesar 16,4% dari total kredit menengah.

Hingga bulan Mei 2009, jumlah *outstanding* kredit yang disalurkan perbankan nasional di Kalimantan Barat (lokasi proyek) mencapai Rp13.149 miliar, tumbuh 1,16% dibandingkan triwulan sebelumnya (q-t-q). Dari jumlah tersebut, sebesar 63,37% digunakan untuk membiayai sektor produktif

(modal kerja dan investasi), sementara sisanya digunakan untuk pembiayaan konsumsi. Ditinjau dari sektor ekonomi, porsi terbesar diserap oleh sektor lain-lain yaitu sebesar 36,73%. Sementara sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) sebagai sektor penunjang perekonomian utama menyerap masing-masing 26,71% dan 19,25%.

Grafik 3.14. Perkembangan Kredit Bank Umum menurut Lokasi Proyek dan Lokasi Kantor di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Tabel 3.2. Jumlah Kredit dan Pangsa Kredit Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

Kabupaten	Kredit	Pangsa
Kab. Bengkayang	107	1.05%
Kab. Kapuas Hulu	304	3.01%
Kab. Ketapang	482	4.76%
Kab. Landak	174	1.72%
Kab. Pontianak	710	7.02%
Kab. Sambas	320	3.17%
Kab. Sanggau & Sekadau	607	6.01%
Kab. Sintang & Melawi (Nanga Pinoh)	493	4.87%
Kota Pontianak	5,872	58.09%
Kota Singkawang	1,041	10.30%
Total	10,109	100.00%

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Kota Pontianak menyerap 58,09% dari total kredit yang disalurkan oleh bank umum di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009. Hal tersebut cukup wajar karena sebagai ibukota propinsi, kota Pontianak merupakan pusat perekonomian di Kalimantan Barat. Kabupaten/kota lain dengan pangsa di atas 5% adalah kota Singkawang (10,30%), kabupaten Pontianak (7,02%) serta gabungan kabupaten Sanggau dan Sekadau (6,01%).

3.2.4. Risiko Kredit

NPL *gross* (NPLs) pada triwulan II-2009 tercatat sebesar 4,22% atau meningkat dari triwulan sebelumnya yang sebesar 2,82%. Secara nominal, NPLs meningkat dari Rp270 miliar pada triwulan I-2009 menjadi Rp426 miliar pada akhir periode laporan. Peningkatan risiko kredit ini disebabkan

oleh imbas krisis keuangan dunia terhadap perekonomian Kalimantan Barat terutama pada sektor pertanian. Meskipun harga komoditas pertanian dunia mulai

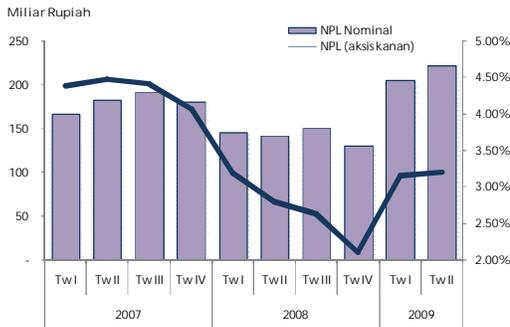
Grafik 3.15. Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

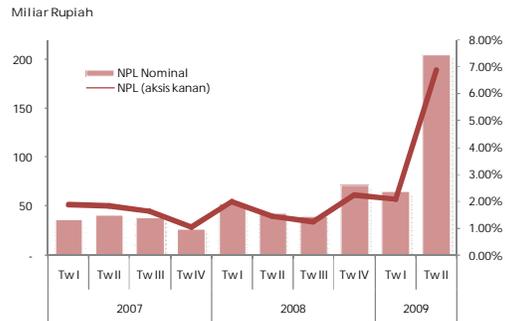
membaik, namun perusahaan-perusahaan di sektor pertanian belum dapat memperoleh keuntungan akibat kerugian usaha pada periode sebelumnya¹.

Grafik 3.16. Perkembangan NPL Gross Bank Umum Pemerintah di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.17. Perkembangan NPL Gross Bank Umum Swasta Nasional di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

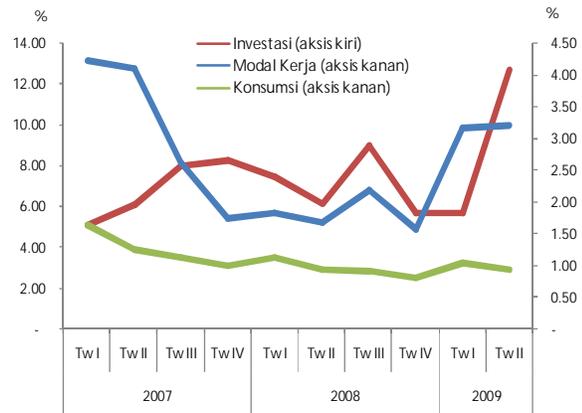
Berdasarkan kelompok bank, jumlah kredit bermasalah (NPLs) bank pemerintah memberikan andil 52% dari total kredit bermasalah bank umum pada triwulan II-2009, sedangkan sisanya 48% merupakan kredit bermasalah kelompok bank swasta umum nasional. Adapun bank asing/campuran belum mencatat adanya kredit bermasalah pada triwulan II-2009. Secara nominal maupun persentase kredit bermasalah bank pemerintah mengalami kenaikan pada triwulan II-2009. Secara nominal, kenaikan kredit bermasalah kelompok bank pemerintah mencapai 8,03% (q-t-q). Meski meningkat, namun relatif membaik dibanding triwulan I-2009 yang melonjak tajam 57,70%. Untuk kelompok bank swasta, kenaikan nominal dan persentase kredit bermasalah pada triwulan II-2009 mencapai titik tertinggi selama 2 tahun terakhir. Kredit bermasalah nominal bank swasta naik hingga 214,40% dibandingkan triwulan sebelumnya. Indikasi tersebut menunjukkan sektor usaha di Kalimantan Barat belum pulih akibat krisis keuangan global.

Ditinjau dari jenis penggunaan, kredit yang disalurkan untuk tujuan produktif (investasi dan modal kerja) mengalami kenaikan, sedangkan kredit konsumsi menurun tipis. Kenaikan persentase kredit bermasalah terbesar

¹ Hasil Liaison Bank Indonesia Pontianak Triwulan II-2009

dialami oleh kredit investasi yang naik hingga 6,97% dari triwulan sebelumnya. Sejalan dengan itu, persentase kredit bermasalah untuk modal kerja juga meningkat dari 3,15% pada triwulan I-2009 menjadi 3,21% pada triwulan laporan. Sementara pola berbeda terjadi pada kredit konsumsi yang mengalami penurunan persentase kredit bermasalah dari 1,03% menjadi 0,92%.

Grafik 3.18. Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Jenis Penggunaan (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.19. Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Sektor Ekonomi (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Persentase kredit bermasalah pada sektor pertanian serta sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) pada triwulan II-2009 di Kalimantan Barat mengalami peningkatan. Sektor pertanian sebagai sektor utama perekonomian Kalimantan Barat mengalami kenaikan persentase kredit bermasalah sangat tajam, yaitu sebesar 14,56% menjadi 20,17%. Adapun kenaikan

persentase NPL gross sektor PHR naik dari 2,93% pada triwulan I-2009 menjadi 3,29% selama triwulan laporan. Sementara dua sektor perekonomian utama lain yang mengalami penurunan persentase kredit bermasalah adalah sektor industri pengolahan dan sektor jasa usaha yang masing-masing berada pada level 4,19% dan 1,21% di akhir periode laporan.

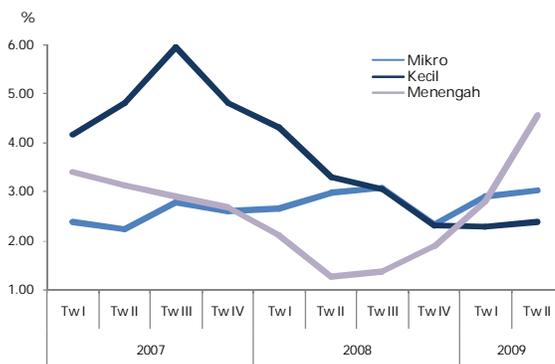
Tabel 3.3. Jumlah Kredit dan NPL Gross Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

Kabupaten	Kredit	Kolektibilitas	
		NPLs Nom (Rp)	NPLs (%)
Kab. Bengkayang	107	0.15	0.14%
Kab. Kapuas Hulu	304	2.01	0.66%
Kab. Ketapang	482	6.29	1.31%
Kab. Landak	174	0.47	0.27%
Kab. Pontianak	710	4.48	0.63%
Kab. Sambas	320	1.98	0.62%
Kab. Sanggau & Sekadau	607	7.97	1.31%
Kab. Sintang & Melawi (Nanga Pinoh)	493	2.05	0.42%
Kota Pontianak	5,872	340.36	5.80%
Kota Singkawang	1,041	60.68	5.83%
Total	10,109	426.43	4.22%

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Persentasi kredit bermasalah tertinggi terjadi di kota Singkawang yaitu sebesar 5,83%. Persentase NPL gross di kota Singkawang tersebut turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 6,34%. Adapun kota lain yang memiliki persentase NPL gross di atas 1% adalah kota Pontianak (5,80%), kabupaten Ketapang (1,31%) dan gabungan kabupaten Sanggau dan Sekadau (1,31%).

Grafik 3.20. Perkembangan NPL Gross Kredit MKM Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

dialami oleh kredit menengah yang meningkat 1,74% menjadi 4,56% pada akhir triwulan laporan.

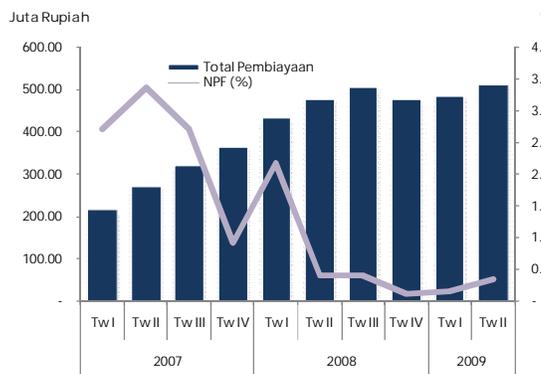
Persentase kredit bermasalah jenis kredit MKM pada triwulan II-2009 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Persentase kredit bermasalah jenis kredit mikro meningkat dari 2,89% menjadi 3,02% pada pada triwulan II-2009. Kenaikan terendah dialami kredit kecil, yaitu 0,10% menjadi 2,39% pada triwulan II-2009. Sementara kenaikan persentase terbesar

3.3. Perkembangan Perbankan Syariah

Laju pertumbuhan tiga indikator utama bank syariah (aset, DPK dan pembiayaan) pada triwulan II-2009 di Kalimantan Barat mengalami perlambatan. Secara tahunan, aset bank syariah tumbuh sebesar 31,16% (y-o-y) atau tumbuh sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya

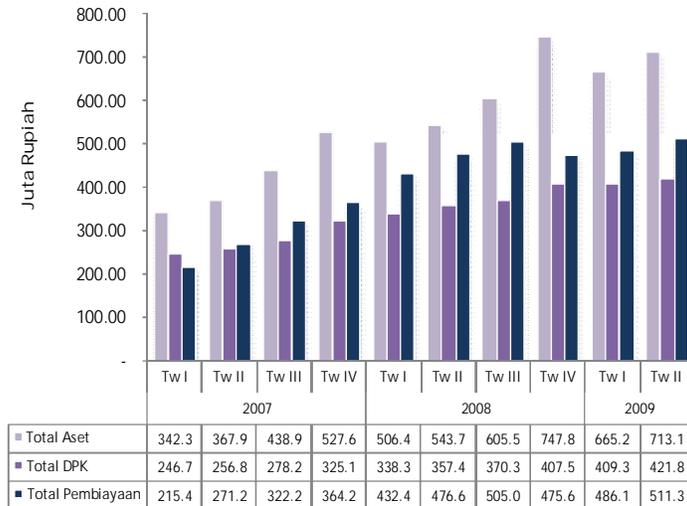
yang tumbuh sebesar 31,34%. Sejalan dengan pertumbuhan aset, penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) juga tumbuh melambat 18,02% dibandingkan dengan pertumbuhan DPK triwulan sebelumnya yang tumbuh 20,99%. Adapun pembiayaan syariah tumbuh sebesar 7,27% atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya

Grafik 3.22. Perkembangan NPF Bank Syariah di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.21. Perkembangan Bank Syariah di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

yg tumbuh hingga mencapai 12,42%. Sementara peran intermediasi bank syariah (*Financing to Deposit Ratio*) pada triwulan II-2009 sebesar 121,21% atau meningkat 2,44% dari triwulan sebelumnya. Adapun persentase kredit bermasalah (*Non Performing Financing*) bank syariah pada triwulan II-2009 meningkat 0,18% menjadi 0,33%.

3.4. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

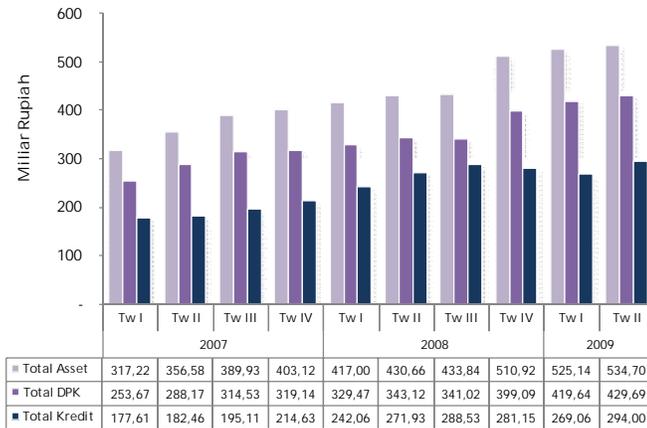
Meski melambat, kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kalimantan Barat pada triwulan II-2009 mengalami peningkatan.

Secara tahunan, aset BPR tumbuh 24,16% (y-o-y) atau melambat dibandingkan pertumbuhan aset BPR triwulan sebelumnya.

Penghimpunan DPK juga mengalami pertumbuhan

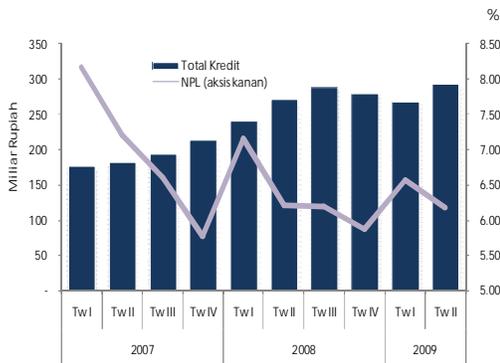
melambat 25,23%. Perlambatan pertumbuhan juga terjadi pada penyaluran kredit yang tumbuh sebesar 8,12% atau lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahunan pada triwulan I-2009 yang tercatat sebesar 11,16%.

Grafik 3.23. Perkembangan BPR di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



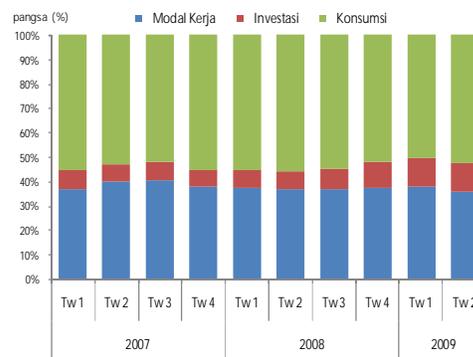
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.24. Perkembangan NPL Gross dan Total Kredit BPR di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.25. Perkembangan Pangsa Kredit menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Persentase kredit bermasalah BPR pada triwulan II-2009 menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. NPL gross BPR turun 0,39% dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi 6,17% pada triwulan II-2009. Pangsa terbesar kredit yang disalurkan pada triwulan II-2009 digunakan untuk keperluan konsumsi yaitu sebesar 52,81%.

4.1. APBD 2009

Hingga akhir triwulan II-2009, proposal perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat tahun 2009 masih dalam proses negosiasi dan konsolidasi sehingga angka perubahannya belum dapat diketahui secara pasti. Diperkirakan APBD 2009 setelah perubahan baru dapat diputuskan pada triwulan mendatang.

APBD Kalbar 2009 sebelum perubahan sendiri telah mengalami peningkatan sebesar Rp226 miliar, naik 17,36% dibandingkan APBD 2008 setelah perubahan. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh adanya peningkatan proyeksi pendapatan sebesar 14,57% dari Rp1.289 miliar pada tahun 2008 menjadi Rp1.478 miliar pada tahun 2009, ditambah dengan pembiayaan daerah yang diperkirakan akan mencapai angka Rp50 miliar. Sumber pendapatan terbesar sebesar (62,30%) diperoleh dari Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan yang mencapai Rp921 miliar. Porsi transfer terbesar (Rp745 miliar) merupakan Dana Alokasi Umum (DAU). Sisanya berasal Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang ditargetkan meningkat sebesar 17,31%, yakni dari Rp439 miliar di tahun 2008 menjadi Rp515 miliar pada tahun 2009.

Di sisi belanja, pemerintah Propinsi Kalimantan Barat telah menganggarkan belanja daerah di tahun 2009 mencapai Rp1.528 miliar atau meningkat 17,36% dibandingkan belanja daerah tahun 2008. Alokasinya terdiri dari pos belanja tidak langsung yang dianggarkan sebesar Rp759 miliar dan pos belanja langsung sebesar Rp769 miliar.

Pos belanja tidak langsung mengalami peningkatan sebesar 34,57% menjadi Rp759, sementara pos belanja tidak langsung dalam APBD tahun 2008 sebesar Rp564 miliar. Kenaikan ini dipengaruhi oleh peningkatan anggaran belanja bagi hasil kepada provinsi/kabupaten/kota sebesar 31,42% menjadi Rp218 miliar. Sementara itu, alokasi terbesar (49,38%) dari pos belanja tidak langsung tersebut merupakan alokasi belanja pegawai yang mencapai Rp375 miliar, meningkat 24,95% dibandingkan tahun 2008.

Pos belanja langsung juga mengalami peningkatan dalam porsi yang lebih kecil (4,20%) menjadi Rp769 miliar di tahun 2009. Alokasi terbesar dari anggaran pos belanja langsung diberikan untuk belanja barang dan jasa yang mengalami peningkatan sebesar 37,41% menjadi Rp431 miliar di tahun 2009. Sedangkan belanja modal mengalami penurunan sebesar 22,69% menjadi Rp275 miliar, sehingga jumlahnya menjadi 34,71% dari anggaran belanja langsung.

Tabel 4.1
Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2008 dan 2009

Miliar Rp			
Keterangan	2008*	2009	Δ (%)
Pendapatan Daerah	1,290	1,478	14.57
- Pendapatan Asli Daerah	439	515	17.31
- Dana Perimbangan	848	921	8.61
- Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	3	42	1,300.00
Belanja Daerah	1,302	1,528	17.36
- Belanja Tidak Langsung	564	759	34.57
- Belanja Langsung	738	769	4.20
Surplus / (Defisit)	(12)	(50)	316.67
Pembiayaan Daerah	13	50	
- Penerimaan Pembiayaan	13	50	
- Pengeluaran Pembiayaan	-	-	

Sumber : Bagian Anggaran dan Akuntansi Pemprov *) Setelah Perubahan

4.2. Realisasi APBD 2009

Berdasarkan data Bagian Akuntansi Pemprov Kalbar, realisasi penerimaan/pendapatan Propinsi Kalimantan Barat sampai dengan semester I-2009 mencapai Rp775 miliar atau 52,45% dari target anggaran pendapatan daerah 2009. Penerimaan pendapatan terbesar berasal dari dana alokasi umum yang mencapai Rp435 miliar atau 56,04% dari total penerimaan selama semester I-2009. Penerimaan pajak daerah menyusul dengan angka penerimaan hingga Rp201 miliar.

Dari sisi pengeluaran, laporan realisasi surat perintah pencairan dana (SP2D) selama tahun 2009 baru mencapai Rp559 miliar (36.56%) dari total Anggaran Belanja Daerah. Realisasi belanja terbesar disumbangkan oleh belanja tidak langsung yang mencapai Rp378 miliar atau 49,74% dari total anggaran belanja

tidak langsung tahun 2009. Sisanya, yakni sebesar Rp181 miliar adalah merupakan SP2D untuk belanja langsung. Realisasi belanja langsung tersebut baru mencapai 23,55% dari total anggaran belanja langsung 2009. Proses birokrasi dalam penentuan pemenang tender proyek yang cukup panjang ditengarai sebagai salah satu faktor penyebabnya.

Dengan adanya realisasi penerimaan yang lebih baik dan realisasi belanja yang belum maksimal mengakibatkan adanya surplus anggaran sebesar Rp217 miliar. Surplus ini membuat proyeksi defisit anggaran 2009 yang diperkirakan mencapai Rp50 miliar berdeviasi 434%.

Tabel 4.2
LAPORAN REALISASI APBD KALBAR 2009

Miliar Rp

Keterangan	ANGGARAN (A)	REALISASI (B)	PERUBAHAN	
			(Rp)	B/A (%)
Pendapatan Daerah	1,478	776	702	52.50
- Pendapatan Asli Daerah	515	281	234	54.56
- Dana Perimbangan	921	475	446	51.57
- Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	42	20	22	47.62
Belanja Daerah	1,528	559	969	36.58
- Belanja Tidak Langsung	759	378	381	49.80
- Belanja Langsung	769	181	588	23.54
Surplus / (Defisit)	(50)	217	(267)	(434.00)

Sumber : Bagian Akuntansi Pemprov Kalbar

BOKS 2

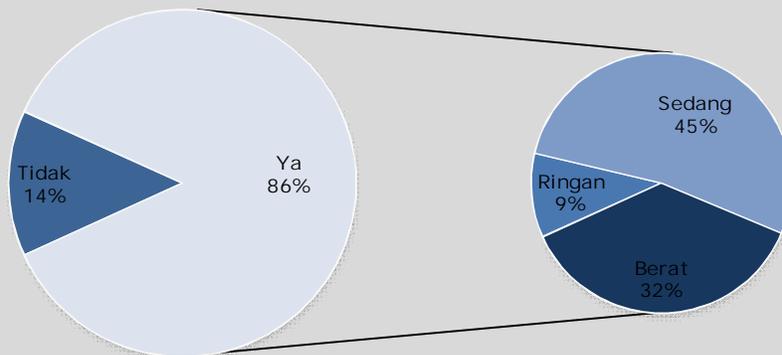
QUICK SURVEY DAMPAK KRISIS EKONOMI GLOBAL TERHADAP KINERJA UMKM DI KALIMANTAN BARAT

Krisis ekonomi global tidak hanya memukul sektor keuangan namun juga memukul sektor riil. Sebagai salah satu pelaku usaha di sektor riil, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) telah membuktikan bahwa usaha tersebut mampu bertahan dari badai krisis ekonomi 1997 dan bahkan mampu memimpin pemulihan sektor riil. Namun demikian faktor penyebab antara krisis 2008 dan krisis 1997 berbeda. Krisis 1997 berawal dari ketidakpercayaan terhadap kondisi perekonomian di wilayah regional ASEAN, sementara krisis 2008 disebabkan oleh kredit macet sektor perumahan di Amerika Serikat yang menjalar ke dalam sistem keuangan dunia yang kompleks.

Quick survey dampak krisis ekonomi global terhadap kinerja UMKM di Kalimantan Barat bertujuan untuk mengetahui persepsi, dampak yang dirasakan serta upaya yang dilakukan UMKM untuk merespon dampak krisis 2008 tersebut.

Hasil *quick survey* menyatakan bahwa 86% responden merasakan dampak krisis dengan *magnitude* krisis yang beragam (grafik 1).

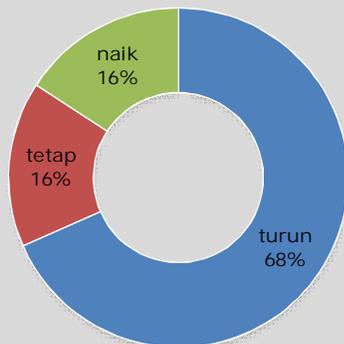
Grafik 1. Persentase Responden yang Merasakan Dampak Krisis dan *Magnitude* Dampak yang Dirasakan



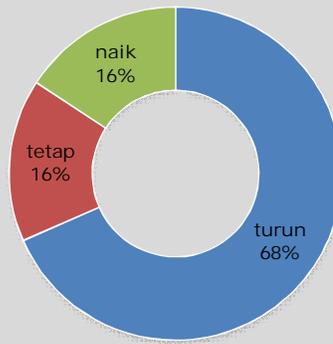
Sebagian besar (45%) responden merasakan dampak krisis pada *magnitude* sedang, 32% responden merasakan dalam *magnitude* berat, dan sisanya dalam *magnitude* ringan. Dampak krisis mulai dirasakan sebanyak 38% responden dalam jangka waktu 4-6 bulan yang lalu atau sejak awal tahun 2009. Sementara untuk pemulihan akibat dampak krisis, sebanyak 45% responden percaya pemulihan akan berlangsung hingga 2 tahun ke depan.

Responden yang menggunakan 100% bahan baku dalam negeri adalah sebanyak 67% responden, sementara sisanya menggunakan bahan baku campuran dengan komposisi 30% hingga 90%. Berkaitan dengan permodalan, sebanyak 86% responden menggunakan modal sendiri, sedangkan sisanya atau 14% menggunakan fasilitas pinjaman modal. Pinjaman modal melalui perbankan hanya diakses sebanyak 73% responden.

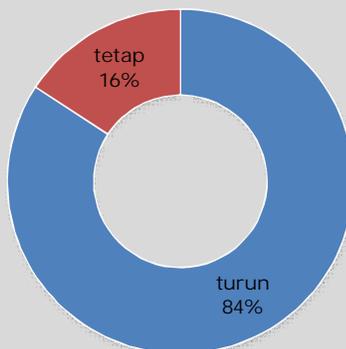
Grafik 2. Omzet



Grafik 3. Keuntungan



Grafik 4. Kapasitas Produksi

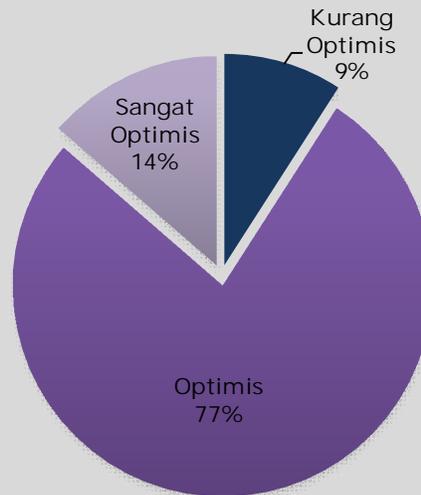


Grafik 5. Penggunaan Tenaga Kerja



Sebagian besar responden mengalami penurunan usaha setelah terjadinya krisis. Sebanyak 68% responden mengalami penurunan omzet usaha pasca terjadinya krisis. Sejalan dengan penurunan omzet, sebanyak 68% responden mengalami penurunan keuntungan usaha pasca krisis. Adapun untuk indikator kapasitas produksi, 84% responden mengalami penurunan kapasitas produksi dibandingkan periode sebelum krisis meskipun dengan besaran penurunan yang rendah. Sementara 74% responden mengaku melakukan pemangkasan jumlah tenaga kerja sesudah terjadinya krisis walaupun tidak dalam jumlah besar. Dari hasil pengujian secara statistik indikator tersebut dengan menggunakan *paired t-test* dengan alpha 5% didapat kesimpulan bahwa hanya penurunan usaha yang turun secara signifikan, sedangkan indikator usaha lainnya tidak mengalami penurunan signifikan.

Figure 3. Ekspektasi Terhadap Pemulihan Kondisi Ekonomi



Meskipun beberapa indikator usaha utama turun pasca terjadinya krisis, namun sebagian besar (77%) responden masih optimis terhadap pemulihan kondisi ekonomi. Beberapa kebijakan pemerintah yang diharapkan UMKM adalah kemudahan pembiayaan, terutama dalam bentuk kredit bersubsidi yang mudah diakses. Kebijakan lainnya yang diharapkan adalah pelatihan teknis mengenai usaha yang dijalankan.

BAB
V

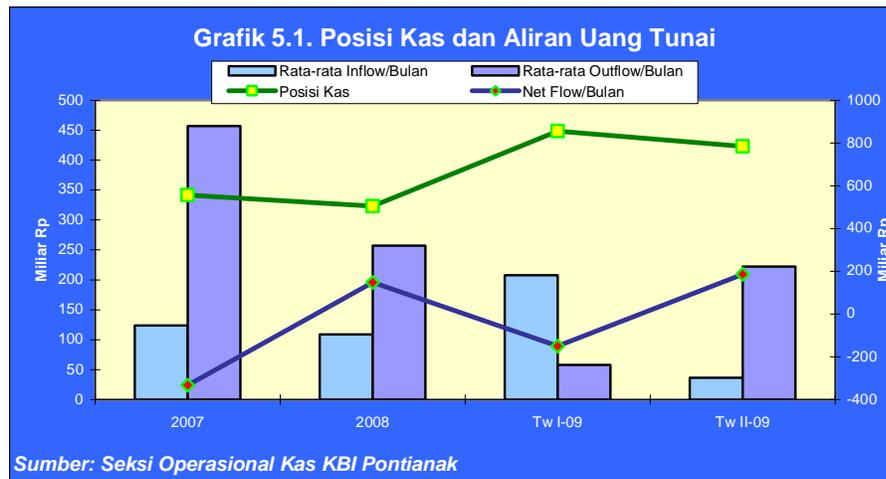
PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

5.1. SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

5.1.1. Perputaran Uang Tunai

Pada triwulan II-2009 jumlah perputaran uang tunai yang masuk dan keluar dari KBI Pontianak menunjukkan sedikit penurunan (2,58%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Dilihat dari faktor musimannya, tingkat kebutuhan uang kartal selama liburan sekolah di akhir triwulan II-2009 ternyata relatif lebih rendah dibandingkan kebutuhan uang kartal selama perayaan hari raya Imlek, cap Gomeh, serta sembahyang kubur pada triwulan I-2009.

Rata-rata bulanan aliran uang tunai yang masuk (*inflow*) ke dalam kas KBI Pontianak tercatat turun 82,43% (q-t-q) menjadi Rp37 miliar. Sedangkan rata-rata bulanan aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) naik menjadi Rp222 miliar pada periode laporan atau tumbuh 283,01%. Bila diperhitungkan selisih antara rata-rata bulanan *inflow* dan *outflow* tersebut akan diperoleh aliran keluar bersih (*net-outflow*) sebesar Rp186 miliar. Selisih ini berlawanan arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencatatkan *net-inflow* sebesar Rp150 miliar.



Sementara itu, posisi kas di Bank Indonesia Pontianak per 30 Juni 2009 mengalami penurunan sebesar 8,41% menjadi Rp784 miliar. Penurunan ini mengikuti pola permintaan uang kartal paska perayaan Imlek dan Cap Gomeh yang cenderung berkurang.

5.1.2. Penukaran Uang

Dalam rangka pelaksanaan tugas Bank Indonesia dibidang pengedaran uang, melalui kebijakan "*clean money policy*" secara rutin dilakukan pendistribusian uang baru untuk menggantikan uang yang lusuh dan sudah tidak layak edar dengan cara: (1) pendistribusian melalui perbankan; (2) penukaran uang pecahan kecil dan atau uang tidak layak edar; dan (3) kas keliling;

Penukaran uang pecahan kecil dan atau uang yang sudah tidak layak edar dari masyarakat yang diterima oleh Bank Indonesia Pontianak pada triwulan II-2009 ini tercatat mengalami penurunan 26,74% menjadi Rp17 miliar. Penurunan ini terutama terjadi pada jenis uang kertas dari Rp23 miliar menjadi Rp16 miliar (29,02%). Sementara itu, jumlah uang logam yang ditukarkan melalui loket penukaran hanya mencapai Rp 1.145 juta, meningkat drastis (33,29%) dari Rp859 juta di triwulan sebelumnya. Menurunnya penukaran uang pecahan kecil tidak layak edar ini terutama disebabkan berkurangnya animo masyarakat untuk memperoleh uang hasil cetak sempurna baru untuk transaksi maupun dibagikan paska pada perayaan hari raya Imlek dan Sembahyang Kubur di bulan Februari dan Maret 2009 lalu.

Dilihat jenis pecahannya, pecahan duapuluh ribuan merupakan pecahan terbesar yang paling banyak ditukarkan oleh masyarakat dengan jumlah mencapai Rp 5,8 miliar. Selanjutnya diikuti oleh pecahan sepuluh ribuan yang jumlah penukarannya mencapai Rp 5,3 miliar.

Tabel 5.1
Kegiatan penukaran Uang Kecil

Pecahan	2008					2009		Juta Rp
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL	Tw-I	Tw-II	Pert. Tw-II/Tw-I
Uang Kertas	27,121	20,663	28,297	17,523	93,605	22,634	16,066	-29.02%
100,000	134	50	272	232	688	520	170	-67.31%
50,000	684	710	350	460	2,204	146	100	-31.51%
20,000	7,141	7,043	6,026	6,146	26,357	8,481	5,858	-30.93%
10,000	9,093	5,404	7,825	4,372	26,694	6,665	5,292	-20.60%
5,000	5,540	3,484	6,549	2,931	18,504	3,852	3,561	-7.55%
1,000	4,528	3,972	7,275	3,382	19,157	2,970	1,085	-63.48%
Uang Logam	1,006	1,086	1,765	1,013	4,870	859	1,145	33.29%
1,000	-	-	-	-	-	166	190	14.61%
500	629	671	1,185	722	3,206	457	567	24.02%
200	306	399	523	266	1,494	190	292	53.58%
100	60	2	-	-	62	28	78	178.21%
50	11	14	58	25	108	18	18	1.67%
Total	28,127	21,749	30,063	18,536	98,475	23,493	17,211	-26.74%

Sumber : Seksi Operasional Kas KBI Pontianak

Selain melayani penukaran uang pecahan kecil dan atau uang tidak layak edar di loket pelayanan Kantor Bank Indonesia Pontianak, secara rutin Bank Indonesia juga melakukan kegiatan Kas Keliling, baik di dalam maupun di luar kota Pontianak. Tujuannya adalah menyediakan uang pecahan yang layak edar dengan cara jemput bola langsung ke pusat-pusat keramaian seperti pasar dan pertokoan. Selama triwulan II-2009 ini, jumlah uang yang ditukarkan kepada masyarakat melalui Kas Keliling tercatat sebesar Rp3.225 juta, turun sebesar 19,38% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan ini tidak terlepas dari berkurangnya frekuensi kas keliling pada triwulan II-2009.

Tabel 5.2.
Kegiatan Kas Keliling

Pecahan	2008					2009		Juta Rp
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL	Tw-I	Tw-II	Pert. Tw-II/Tw-I
Uang Kertas	2,042	2,177	2,124	5,003	11,346	3,894	3,138	-19.41%
100,000	-	-	-	-	-	-	-	-
50,000	-	-	-	-	-	-	-	-
20,000	200	220	220	1,040	1,680	800	800	0.00%
10,000	700	840	830	1,800	4,170	1,500	1,120	-25.33%
5,000	540	510	555	1,140	2,745	910	843	-7.36%
1,000	602	607	519	1,023	2,751	684	375	-45.18%
					-			
Uang Logam	108	123	101	147	479	106	87	-17.92%
500	65	80	70	-	215	-	-	-
200	28	32	28	115	203	80	53	-34.38%
100	15	11	3	32	61	26	24	-7.69%
50	-	-	-	-	-	-	11	-
Total	2,150	2,300	2,225	5,150	11,825	4,000	3,225	-19.38%

Sumber : Seksi Operasional Kas KBI Pontianak

5.1.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Setelah hasil penukaran uang di loket KBI Pontianak, kas keliling, dan setoran uang dari perbankan diseleksi, secara rutin dilakukan pemusnahan uang lusuh dan sudah tidak layak edar dengan cara pemberian tanda tidak berharga (PTTB) melalui peracikan melalui Mesin Racik Uang Kertas (MRUK).

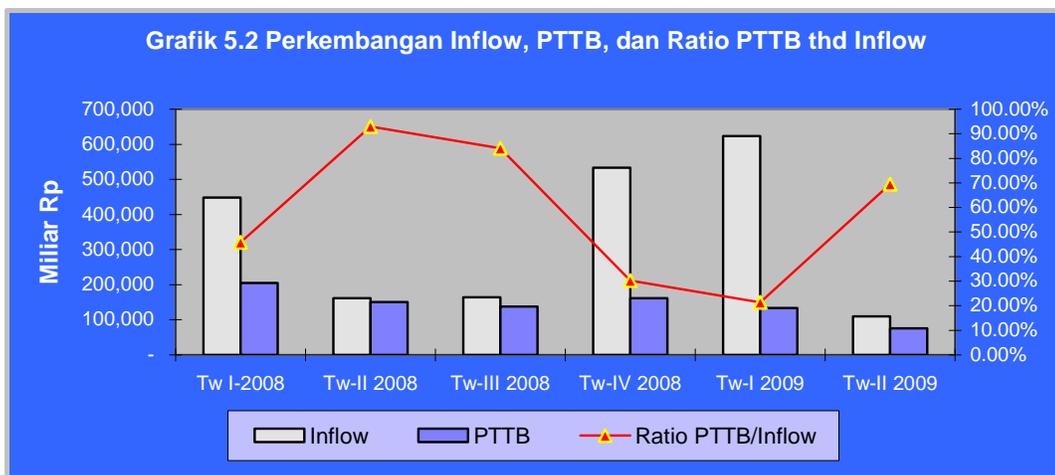
Pada triwulan II-2009, jumlah uang kartal yang telah dimusnahkan mencapai Rp76 miliar, turun 42,89% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Jika dilihat dari pecahannya, pecahan 50.000 tercatat sebagai pecahan yang paling banyak dimusnahkan, dimana pada triwulan laporan ini telah dimusnahkan sejumlah Rp23 miliar. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp44 miliar, angka tersebut mengalami penurunan hingga 46,57%.

Tabel 5.3.
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Pecahan	2008					2009		Juta Rp Pert. 2009 (qtq)
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL	Tw-I	Tw-II	
100,000	29,423	19,544	19,387	36,250	104,604	35,143	14,368	-59.12%
50,000	126,819	84,828	75,781	80,419	367,847	43,641	23,318	-46.57%
20,000	25,710	23,802	23,186	17,588	90,285	31,842	13,580	-57.35%
10,000	12,384	11,970	10,535	13,975	48,865	11,833	11,732	-0.85%
5,000	7,031	6,307	5,934	8,458	27,730	6,574	8,227	25.14%
1,000	4,007	3,779	3,120	4,738	15,645	4,176	4,846	16.05%
500	13	11	6	11	42	7	6	-9.00%
100	4	5	3	4	17	2	3	37.59%
Total	205,392	150,248	137,951	161,443	655,035	133,218	76,080	-42.89%

Sumber : Seksi Operasional Kas Bank Indonesia Pontianak

Sementara itu, ratio PTTB terhadap aliran uang masuk (*cash inflow*) mengalami lonjakan, yaitu dari 21,38% pada triwulan I-2009 menjadi 69,49% di triwulan II-2009.



5.1.4. Perkembangan Uang Palsu Yang Ditemukan

Laporan temuan uang uang palsu oleh kepolisian, perbankan dan masyarakat yang dilaporkan kepada Kantor Bank Indonesia Pontianak pada triwulan II-2009 adalah sebesar Rp6.390.000 dengan jumlah bilyet sebanyak 117 lembar.

Berdasarkan pecahannya, jumlah uang palsu yang terbanyak adalah pecahan Rp50.000 (103 lembar), diikuti oleh pecahan Rp100.000 (12 lembar) dan sisanya pecahan Rp20.000 (2 lembar).

Tabel 5.4. Perkembangan Temuan Uang Palsu

Pecahan	Lembar							
	2008					2009		Nominal Tw-II 2009 (Rp)
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL	Tw-I	Tw-II	
100,000	1,547	375	14	23	1,959	61	12	1,200,000
50,000	176	147	252	147	722	338	103	5,150,000
20,000	6	7	3	4	20	2	2	40,000
10,000	2	1	1	-	4	-	-	-
5,000	4	1	-	-	5	1	-	-
Total	1,735	531	270	174	2,710	402	117	6,390,000

Sumber : Seksi Operasional Kas Bank Indonesia Pontianak

5.2. SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

5.2.1. Transaksi Kliring

Selama triwulan II-2009 nilai transaksi kliring meningkat menjadi Rp4.844 miliar atau naik 12,16% dibandingkan triwulan sebelumnya. Jumlah tersebut berasal dari kliring penyerahan sebesar Rp4.806 miliar yang meningkat 12,36% (q-t-q). Sisanya merupakan transaksi kliring pengembalian atau penolakan dengan berbagai alasan sebesar Rp38,4 miliar. Jumlahnya turun 8,36% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, jumlah warkat kliring tercatat sebanyak 177.319 lembar atau naik 12,04%, yang terdiri dari warkat penyerahan sebanyak 175.804 lembar dan warkat yang ditolak sebanyak 1.515 lembar.

**Tabel 5.5
Kegiatan Kliring**

Keterangan	Miliar Rp							
	2008					2009		Pert. 2009 (qtq)
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL	Tw-I	Tw-II	
Kliring Penyerahan								
- Jumlah Warkat (lbr)	164,288	177,010	175,905	169,839	687,042	156,616	175,804	12.25%
- Nominal	4,631	5,137	5,196	3,134	18,098	4,277	4,806	12.37%
- Rata-rata warkat/hari (lbr)	2,738	2,810	2,792	2,879	11,219	2,655	2,836	
- Rata-rata nominal/hari	77	82	82	53	294	72	78	
Kliring Pengembalian								
- Jumlah Warkat (lbr)	794	1,244	10,770	1,531	14,339	1,646	1,515	-7.96%
- Nominal	18	52	396	151	617	42	38	-9.52%
- Rata-rata warkat/hari (lbr)	13	20	171	26	230	28	24	
- Rata-rata nominal/hari	0.3	1	6	3	10	0.7	0.6	
TOTAL								
- Jumlah Warkat (lbr)	165,082	178,254	186,675	171,370	701,381	158,262	177,319	12.04%
- Nominal	4,649	5,189	5,592	3,285	18,715	4,319	4,844	12.16%

Sumber : Seksi Operasional Kas Kantor Bank Indonesia Pontianak

Keterangan :

- HARI KERJA = triwulan I - 2008 : 60 Hari; triwulan II - 2008 : 63 Hari; triwulan III - 2008 : 63 Hari; triwulan IV - 2008 : 59 Hari; triwulan I - 2009 : 59 Hari; triwulan II-2009 62 hari

5.2.2. Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Selama triwulan II-2009, transaksi RTGS menunjukkan peningkatan baik dari jumlah transaksi maupun nominalnya. Jika pada triwulan I-2009 nominal RTGS secara keseluruhan tercatat sebesar Rp38.222 miliar, pada triwulan laporan mencapai Rp71.763 miliar (naik 87,76%). Sementara itu, volume RTGS pada triwulan II-2009 juga mengalami peningkatan, yaitu dari 23.720 menjadi 27.949 (naik 17,83%).

Tabel 6.8
Transaksi Keuangan Melalui RTGS

Keterangan	2008				TOTAL	2009		Miliar Rp Pert. 2009 (qtq)
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV		Tw I	Tw II	
RTGS Keluar								
- Jumlah Transaksi	9,407	11,155	11,487	12,131	44,180	9,071	10,815	19.23%
- Nominal	16,125	14,945	15,957	17,787	64,814	19,749	29,135	47.52%
- Rata-rata Transaksi/bulan	3,136	3,718	3,829	4,044	14,727	3,024	3,605	
- Rata-rata Nominal/bulan	5,375	4,982	5,319	5,929	21,605	6,583	9,712	
RTGS Masuk								
- Jumlah Transaksi	9,403	11,829	12,174	13,242	46,648	10,621	12,833	20.83%
- Nominal	13,082	10,388	11,140	13,402	48,012	10,959	24,800	126.30%
- Rata-rata Transaksi/bulan	3,134	3,943	4,058	4,414	15,549	3,540	4,278	
- Rata-rata Nominal/bulan	4,361	3,463	3,713	4,467	16,004	3,653	8,267	
RTGS Lokal								
- Jumlah Transaksi	3,511	4,894	5,052	5,716	19,173	4,028	4,301	6.78%
- Nominal	5,186	4,945	5,929	9,367	25,427	7,513	17,828	137.29%
- Rata-rata Transaksi/bulan	1,170	1,631	1,684	1,905	6,391	1,343	1,434	
- Rata-rata Nominal/bulan	1,729	1,648	1,976	3,122	8,476	2,504	5,943	
TOTAL								
- Jumlah Transaksi	22,321	27,878	28,713	31,089	110,001	23,720	27,949	17.83%
- Nominal	34,393	30,278	33,026	40,556	138,253	38,221	71,762	87.76%

Sumber: Seksi Operasional Kas Kantor Bank Indonesia Pontianak

Berdasarkan rata-rata nominal per bulan, transaksi RTGS keluar mencapai Rp9.712 miliar per bulan, mengalami pertumbuhan terbesar dibandingkan dengan transaksi RTGS masuk maupun lokal. Sementara itu, rata-rata jumlah transaksi/volume per bulan terbesar terjadi pada RTGS masuk dengan jumlah 4.278 transaksi per bulan.

**BAB
VI**

**PERKEMBANGAN KETENAGA KERJAAN DAERAH
DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

6.1. Ketenaga Kerjaan

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2009, jumlah angkatan kerja di bulan Februari 2009 tercatat 2.257.185 orang. Angka ini meningkat 4,62% dibandingkan Agustus 2008 yang sebanyak 2.157.549 orang. Sementara itu, jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kalbar per Februari 2009 mencapai 2.972.718 orang. Dengan demikian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik dari 73,66 % di bulan Agustus 2008 menjadi 75,93% di bulan Februari 2009.

Sementara itu jumlah penduduk yang bekerja dan menganggur dari Agustus 2008 hingga Februari 2009 masing-masing naik sebesar 4,37% dan 8,91%. Jumlah penduduk bekerja naik dari 2.040.767 orang menjadi 2.129.999 orang. Sedangkan jumlah pengangguran naik dari 116.782 orang menjadi 127.186 orang. Peningkatan pengangguran ini merupakan dampak pemutusan hubungan kerja (PHK) massal akibat dampak krisis keuangan global. Perkembangan ini membuat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kalbar naik dari 5,41% menjadi 5,63%.

**TABEL 6.1
INDIKATOR KETENAGAKERJAAN PROPINSI KALBAR**

NO	INDIKATOR	AGT 2008	FEB 2009
1	Jumlah Penduduk Usia Kerja	2,917,714	2,972,826
2	Angkatan Kerja	2,146,385	2,257,185
	a. Bekerja	2,040,767	2,129,999
	b. Pengangguran	116,782	127,186
3	Bukan Angkatan Kerja	771,329	715,641
4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	73.56	75.93
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5.41	5.63

Sumber : BPS Prov Kalbar

Dilihat per sektor usaha, penyerapan tenaga kerja terbesar telah beralih dari sektor pertanian ke sektor jasa. Tingkat penyerapan tenaga kerja sektor jasa mencapai 51.639 orang, meningkat 28,85% dibandingkan posisi Agustus 2008. Sektor pertanian sendiri menduduki peringkat kedua dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 46.491 orang, meningkat 3,55% dibanding Agustus 2008. Satu-satunya sektor yang mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja adalah sektor

perdagangan. Tingginya tingkat persaingan dan dampak krisis keuangan global ditengarai sebagai beberapa faktor penyebabnya.

Sementara itu, BP3TKI Pontianak menyatakan bahwa jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) legal asal Kalimantan Barat yang disalurkan oleh perusahaan PJTKI Kalbar selama triwulan II-2009 tercatat sebanyak 694 orang dengan rincian 198 orang merupakan TKI transit (berasal dari luar daerah Kalimantan Barat) dan 496 orang sisanya merupakan TKI asal Kalimantan Barat. Angka tersebut turun 402.24% dibandingkan triwulan I-2009. Sebanyak 664 TKI diperkerjakan dalam sektor industri dan sektor pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit di Malaysia. Sisanya sebanyak 30 orang dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga dan jasa hiburan (penyanyi).

TABEL 6.2 PENEMPATAN TKI MELALUI BP3TKI KALBAR

Tahun	Tenaga Kerja	Negara Tujuan			Sektor Usaha		
		Malaysia	Singapura	Brunei	Industri	Pertanian	Jasa Masyarakat
2007	Jumlah						
TW-1	1,180	1,180			1,106	67	7
TW-2	1,202	1,202			1,156	41	5
TW-3	1,132	1,124	4	4	1,010	117	13
TW-4	1,590	1,586	4	0	1,389	189	12
2008	Jumlah						
TW-1	2,187	2,180	2	5	1,914	233	40
TW-II	1,010	1,008	1	1	873	133	4
TW-III	906	901	2	3	748	143	15
TW-IV	421	420		1	419		2
2009	Jumlah						
TW-I	1,161	1,153	5	3	903	241	17
TW-II	694	692	2	-	413	251	30

Sumber : Balai Pelayanan Pelatihan dan Penempatan TKI (BP3TKI)

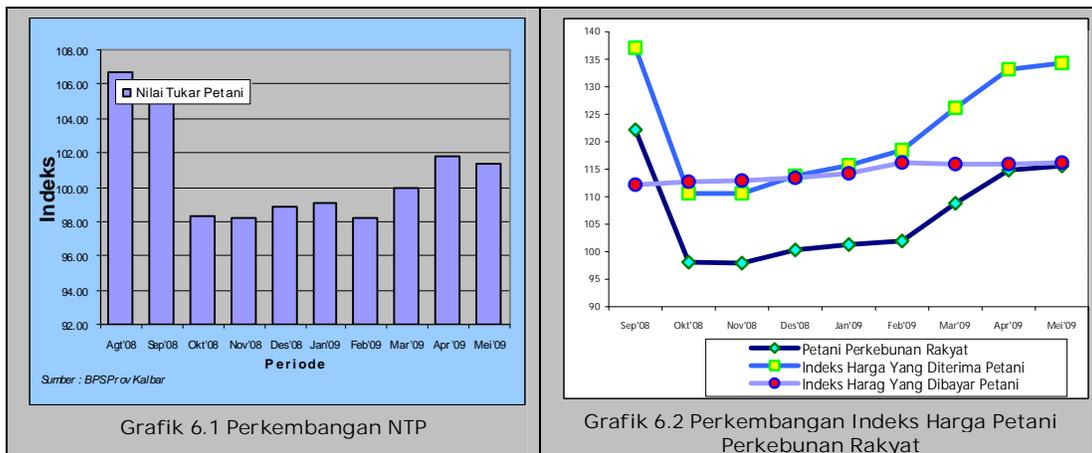
6.2. Kesejahteraan

Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat Kalbar adalah nilai tukar petani (NTP). NTP diperoleh dari perbandingan (dalam persen) indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Semakin tinggi NTP semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Angka NTP ini dapat menjadi indikator kesejahteraan di Propinsi Kalbar karena sebagian besar rumah tangga di Propinsi Kalbar bekerja di sektor pertanian.

Sejak April 2008 perhitungan NTP BPS telah mencakup 5 sub sektor yaitu NTPP (Padi Palawija), NTPH (Hortikultura), NTPR (Perkebunan rakyat), NTPT (peternakan) dan NTPN (perikanan dan nelayan), dengan tahun dasar baru yaitu

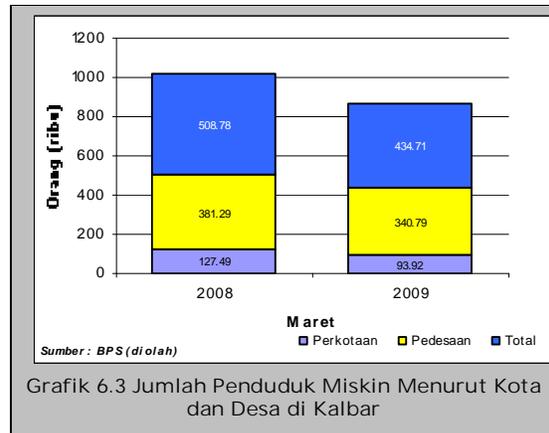
2007 (2007=100). Sejalan dengan dampak krisis global, NTP propinsi Kalbar selama periode April hingga Oktober 2008 menunjukkan trend penurunan. Pada November 2008 NTP Kalbar turun menjadi 98,23 dibanding posisi April 2008 yang sebesar 105,51. Namun, sesudah November 2008 hingga Maret 2009, NTP Propinsi Kalbar mulai merangkak naik.

Dalam dua bulan awal di triwulan II-2009, NTP sudah berada di atas angka 100 yang mengindikasikan relatif membaiknya tingkat kesejahteraan petani. Pada Mei 2009 NTP Kalbar menjadi 101,35. Kenaikan ini terutama berasal dari peningkatan indeks harga petani karet sebesar 8,15%, jauh lebih tinggi dibandingkan peningkatan Indeks Harga yang dibayarkan petani karet yang hanya sebesar 0,27%.



Membaiknya kesejahteraan masyarakat, khususnya petani, juga tercermin dari penurunan angka penduduk miskin Kalbar periode Maret 2008 sampai dengan Maret 2009. Berdasarkan hasil Susenas Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Kalbar, jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan pada bulan Maret 2009 berkisar 435 ribu orang, lebih rendah dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Maret 2008 yang berjumlah 580,8 ribu orang.

Dilihat dari sebarannya, jumlah penduduk miskin di pedesaan jauh lebih tinggi dibanding perkotaan, yakni 340,8 ribu dibanding 93,9 ribu. Selama periode Maret 2008 - Maret 2009, jumlah penduduk miskin di pedesaan turun 40,5 ribu orang (1,40%), sementara jumlah penduduk miskin di perkotaan turun 33,5 ribu orang (2,74%).



7.1. Prospek Ekonomi Makro

Dengan memasukinya tahun ajaran baru dan bulan puasa, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 diproyeksikan tumbuh lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya, berada pada kisaran 5,5% s.d. 6,5% (yoy). Namun jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya, diperkirakan akan bergerak secara moderat.

Dari sisi permintaan, percepatan pertumbuhan ekonomi akan didorong oleh konsumsi masyarakat yang meningkat dengan tibanya bulan puasa dan tahun ajaran baru. Kegiatan ekspor Kalbar juga diperkirakan memberikan andil yang besar sejalan dengan permintaan dunia yang meningkat. Lebih lagi, proses lelang proyek pembangunan melalui dinas terkait akan mulai terlaksana di semester kedua yang mengakibatkan pengeluaran pemerintah tumbuh lebih baik. Namun yang perlu menjadi perhatian adalah kegiatan investasi yang cenderung melemah akibat fungsi intermediasi perbankan yang masih berjalan lambat.

Dari sisi penawaran, sektor utama penopang perekonomian Kalbar, yaitu sektor perdagangan, diproyeksikan mengalami pertumbuhan lebih tinggi sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi selama bulan puasa. Sektor bangunan dan sektor jasa juga diproyeksikan bergerak positif sejalan dengan meningkatnya realisasi belanja daerah dan kegiatan investasi.

Perkembangan yang patut diwaspadai adalah usainya perhelatan pilpres dimana dikhawatirkan intrik-intrik politik masih akan terus berlanjut dalam penentuan pemenang presiden sehingga dapat memberikan gejolak terhadap fundamental ekonomi. Faktor eksternal yang diwaspadai adalah kemungkinan harga minyak dunia yang dapat kembali terkerek hingga di atas USD 70 per barel. Peningkatan harga minyak ini dapat menjadi sinyalemen negatif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional sehingga perlu dimitigasi dengan kebijakan yang akurat.

Isu terkait dengan flu babi yang terus menyeruak dikhawatirkan juga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja sektor pertanian, khususnya

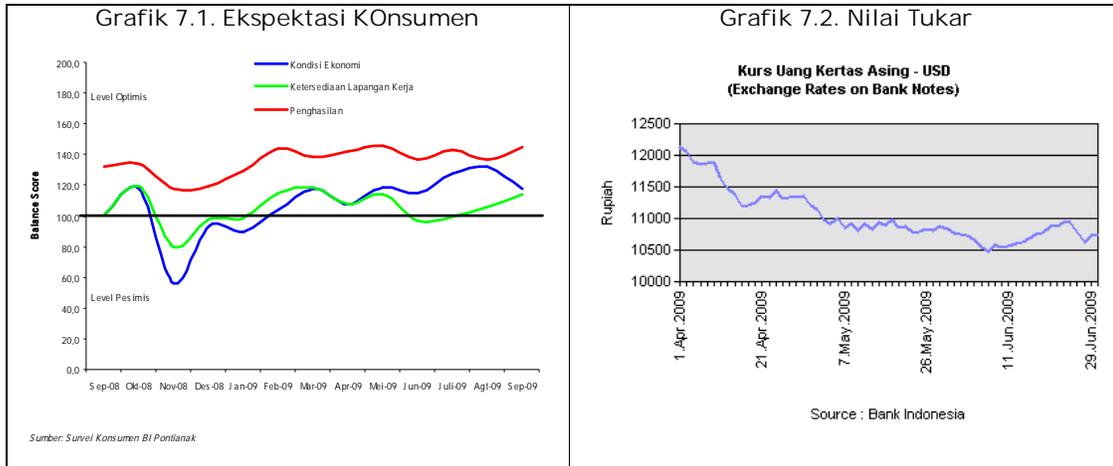
sub sektor peternakan, yang memiliki permintaan yang cukup tinggi baik di dalam maupun di luar pulau Kalbar. Selain itu, tibanya musim tanam dimana sebagian petani lebih menyukai teknik pembakaran dalam membuka lahan karena faktor kemudahan dan biaya yang murah, dapat mengakibatkan polusi asap yang membahayakan sehingga mengganggu aktivitas ekonomi di wilayah Kalbar, khususnya kota Pontianak.

7.1.1. Sisi Permintaan

Pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba, dan konsumsi pemerintah diperkirakan masih menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba diperkirakan meningkat sebagaimana diindikasikan oleh membaiknya beberapa prompt indikator seperti ekspektasi konsumen terhadap kondisi ekonomi dan penghasilan di masa mendatang. Sementara itu, meningkatnya pengeluaran pemerintah sedikit banyak dipengaruhi oleh realisasi belanja modal yang akan melonjak di triwulan III. Seperti pada realisasi anggaran tahun-tahun sebelumnya, Pemda diperkirakan akan menggenjot realisasi anggarannya mulai semester II setelah hanya terealisasi rendah pada semester pertama.

Disisi lain, kegiatan investasi di triwulan III-2009 diperkirakan tumbuh melambat akibat iklim usaha yang kembali berkontraksi sejalan dengan terkoreksinya harga komoditi internasional paska kenaikan harga minyak dunia. Trend penurunan suku bunga Bank Indonesia (BI rate) yang masih lambat ditanggapi oleh perbankan melalui penurunan suku bunga kredit juga menjadi salah satu *barrier* bagi investor untuk mendapatkan dana segar dalam usahanya.

Sementara itu, perkembangan ekspor non migas Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 diperkirakan mengalami perbaikan sejalan dengan meningkatnya permintaan dan stabilnya pergerakan nilai tukar terhadap dollar. Sementara itu, impor diperkirakan tumbuh secara moderat meningkat terutama dalam bentuk impor pupuk dan mesin berat untuk kebutuhan sektor pertanian.



7.1.2 Sisi Penawaran

Sejalan dengan pertumbuhan sisi permintaan, sisi penawaran merespon dalam bentuk percepatan pertumbuhan beberapa sektor ekonomi. Pertumbuhan tertinggi diperkirakan terjadi sektor perdagangan, hotel dan restoran. Tibanya bulan puasa dan perayaan hari raya Idul Fitri (lebaran) akan menggerakkan roda perekonomian khususnya pada sub sektor perdagangan ke arah yang lebih baik.

Sektor dengan pertumbuhan tertinggi berikutnya akan dialami oleh sektor jasa khususnya atas jasa pemerintah mengingat realisasi belanja pemerintah akan mengalami peningkatan di semester kedua sama seperti pada periode-peiode sebelumnya. Sementara itu, jasa swasta juga akan mengalami percepatan akibat tingginya gelombang arus mudik selama lebaran.

Sektor lainnya yang ikut mengalami percepatan pertumbuhan adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor perbankan. Jumlah orang yang mudik pada hari libur selama lebaran yang meningkat dan kinerja perbankan yang semakin baik ditenggarai sebagai beberapa faktor penyebabnya.

7.2. Inflasi

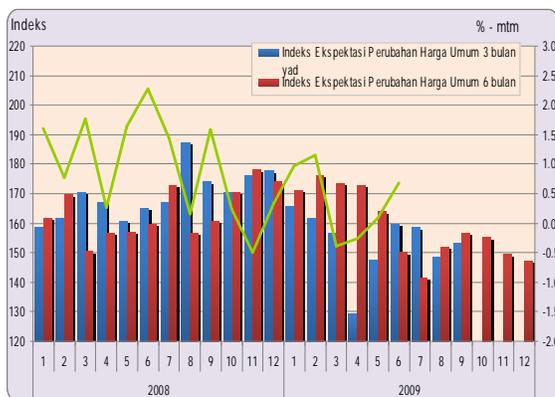
Inflasi Kota Pontianak pada triwulan mendatang diperkirakan akan bergerak dalam kisaran 0,5 % s.d. 1,5%, lebih rendah dibandingkan ekspektasi inflasi pada triwulan laporan. Meningkatnya permintaan barang dan jasa selama bulan puasa dan lebaran serta adanya tahun ajaran baru akan membuat tekanan inflasi dari kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan

tembakau, serta kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga kembali tertekan. Namun tekanan *cyclical* inflasi di triwulan laporan pada harga jasa angkutan akan turun karena liburan sekolah yang telah berakhir.

Tekanan eksternal yang berasal dari *imported inflation goods* relatif rendah sejalan dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar yang relatif stabil dengan kecenderungan penguatan. Sejumlah komoditi impor utama, seperti impor pupuk dan plastik, akan turun bersamaan dengan pasokan dalam negeri yang telah memadai. Selain itu, tekanan *administered price* dari lonjakan harga BBM kemungkinan belum akan terjadi hingga akhir masa kepemimpinan presiden SBY periode 2004-2009.

Sementara itu, hasil survey konsumen pada bulan Juni 2009 menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap harga barang dan jasa dalam 3 bulan mendatang turun menjadi 153,5, lebih rendah dibandingkan ekspektasi harga di bulan Maret 2009 yang tercatat 160,0. Tingkat penghasilan juga diperkirakan sedikit menurun dimana indeks ekspektasi penghasilan 6 bulan yang akan datang pada bulan Juni 2009 turun menjadi 142 dari 144,5 di bulan Maret 2009. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan pola konsumsi sejalan dengan penurunan penghasilan sehingga inflasi dapat sedikit ditekan.

Grafik 7.3. Ekspektasi Harga



Grafik 7.4. Ekspektasi Penghasilan,

